

**PEMELIHARAAN SITUS MAKAM TGK CHIK MAHARAJA GURAH DI
PEUKAN BADA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

MUHAMMAD AQSHA

NIM. 180501073

**Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2022 M / 1444 H

**LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)
PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

**PEMELIHARAAN SITUS MAKAM TGK CHIK MAHARAJA GURAH DI
PEUKAN BADA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

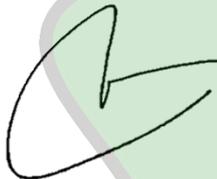
Diajukan Oleh:

Muhammad Aqsha
NIM. 180501073

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Diuji/Dimunakaqasyah oleh:

Pembimbing 1



Drs. Nasruddin AS, M.Hum.
NIP. 196212151993031002

Pembimbing 2



Hermansyah, M.Th., MA. Hum.
NIP. 198005052009011021

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan dan Islam



Hermansyah, M.Th., MA. Hum.
NIP. 198005052009011021

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana ((SI) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 14 Desember 2022

di Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Drs. Nasruddin AS. M. Hum.
(Nip. 196212151993031002)


Hermansyah M. Th., MA.Hum
(Nip. 198005052009011021)

Penguji I,

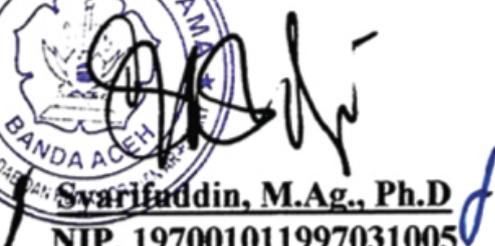
Penguji II,


Ida Hasanah, M.A.


Marduati, S. Ag., M.A
(Nip.197310162006042002)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh




Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Aqsha

NIM : 180501073

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : "Pemeliharaan Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah Di Peukan Bada Aceh Besar"

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan dari hasil plagiasi dari naskah karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber referensi. Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Banda Aceh, 2 November 2022

Yang Menyatakan,



Muhammad Aqsha

NIM. 180501073

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam juga penulis hanturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman islamiyah. Tidak lupa juga penulis ucapkan kepada alim ulama, baik itu ulama mutaqqaddimin atau ulama muta'akhirin sebagai lampu penerang membawa agama islam kepada masyarakat yang awam dan lupa akan jati dirinya.

Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat penting dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana (S-1) di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul “ **Pemeliharaan Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah Di Peukan Bada Aceh Besar** ”. Penulis menyadari penulisan tugas akhir ini tidak akan berhasil tanpa izin Allah SWT. yang telah memberi kesehatan kepada penulis dan juga bantuan berbagai pihak, dalam hal ini banyak dorongan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, kepada Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Bapak Hermansyah M. Th, MA.Hum

beserta stafnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

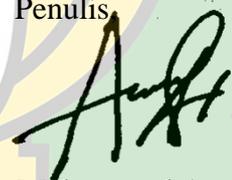
2. Bapak Drs. Nasruddin AS, M.Hum dan Bapak Hermansyah M. Th., MA.Hum , selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Abang Amir Husni, M.A yang telah bersedia meluangkan waktu dan juga pikiran untuk membantu penulis dalam mencari bahan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Teristimewa kepada keluarga tercinta yaitu Bapak Nasruddin dan Ibu Lilis Suryani serta Abang, Kakak dan Adik penulis yang tidak pernah mengenal lelah memberikan motivasi, dan mendoakan setiap langkah perjuangan dalam menggapai cita-cita penulis sejak menempuh pendidikan sampai mendapatkan gelar sarjana (S-1).
5. Terkhusus kepada, Hengki Hartoni, Fanny Adiba, Teungku Ivaluddin, Zikri Iwan Sampena, dan Riski Aulia yang telah berjuang bersama-sama dalam penyelesaian tugas akhir dan membantu penulis hingga menemani penulis ke lokasi penelitian.
6. Teman-teman magang di BPCB dan KPM yaitu T.M. Rafialdi, Reyla Ayatul Aini, Yanti Dewi, Akmala Fikriyah, Fitriani, Triyanda Yuriska, Susi Paryana, Della Irfana, Cutti Zahara, Kaipal Wahyudi, dan T.M. Sabri Julianda yang telah bekerja sama dengan penulis dan memberikan inspirasi kepada penulis.

7. Teman-teman seperjuangan Prodi Sejarah Kebudayaan Islam angkatan 2018 yang telah memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa, skripsi yang penulis susun ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun, agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Demikianlah yang dapat penulis sampaikan atas segala kekurangan dan kesilapan mohon dimaafkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 2 November 2022.

Penulis


Muhammad Aqsha
NIM 180501073

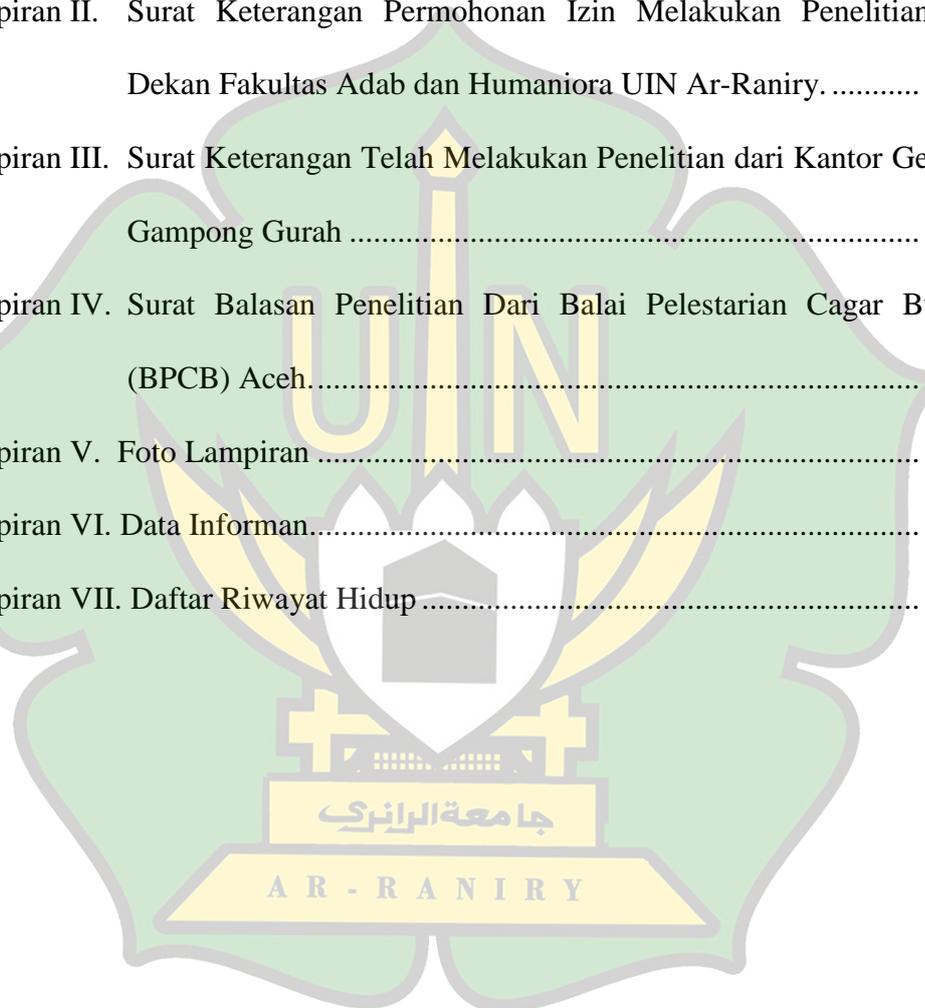


DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kondisi Makam Tgk Chik Maharaja Gurah.....	39
Gambar 3.2	Kondisi makam dengan batu nisan tipe C.....	41
Gambar 3.3	Kondisi makam dengan batu nisan dalam posisi terbalik	42
Gambar 3.4	Kondisi makam yang penulis duga makam anak kecil	43
Gambar 3.5	Kondisi makam yang penulis duga makam anak kecil	44
Gambar 3.6	Kondisi batu nisan tipe C yang sudah tidak insitu	46
Gambar 3.7	Inskripsi bagian ke 1	48
Gambar 3.8	Inskripsi bagian ke 2.....	48
Gambar 3.9	Inskripsi bagian ke 4.....	49
Gambar 3.10	Inskripsi pada batu nisan bagian utara sisi dalam bagian selatan bertuliskan <i>Muhammadarrasulullah, Muhammadarrasulullah</i>	49
Gambar 3.11	Inskripsi pada batu nisan kepala sisi barat bertuliskan kalimat <i>Lailahailallah Muhammadarrasulullah</i>	50
Gambar 3.12	Inskripsi pada batu nisan kepala sisi barat bagian ke 4 bertuliskan kalimat <i>Lailahailallah Muhammadarrasulullah</i>	50
Gambar 3.13	Inskripsi yang bertuliskan Orang Kaya Lila.....	51
Gambar L.1	Kondisi makam Tgk Chik Maharaja Gurah sebelum dilakukan renovasi akhir tahun 2021	72
Gambar L.2	Kondisi makam Tgk Chik Maharaja Gurah setelah dilakukan renovasi akhir tahun 2021	72
Gambar L.3	Komplek Makam Tgk Chik Maharaja Gurah	73
Gambar L.4	Tanda titik merah pada gambar adalah letak lokasi makam yang ada Di Gampong Gurah	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.....	68
Lampiran II. Surat Keterangan Permohonan Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.....	69
Lampiran III. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kantor Geuchik Gampong Gurah	70
Lampiran IV. Surat Balasan Penelitian Dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh.....	71
Lampiran V. Foto Lampiran	72
Lampiran VI. Data Informan.....	75
Lampiran VII. Daftar Riwayat Hidup	77



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka	6
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LOKASI PENELITIAN.....	
A. Letak Geografis.....	17
B. Sistem Budaya dan Sosial.....	19
C. Tinggalan-Tinggalan Arkeologi Di Gampong Gurah.....	20
BAB III SITUS MAKAM TGK CHIK MAHARAJA GURAH.....	
A. Sejarah Tgk Chik Maharaja Gurah.....	24
B. Deskripsi Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah.....	38
C. Inskripsi Batu Nisan Di Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah	46
BAB IV PEMELIHARAAN SITUS MAKAM TGK CHIK MAHARAJA GURAH	
A. Pemeliharaan Oleh Pemerintah	53
B. Pemeliharaan Oleh Masyarakat	57
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Abstrack

Nama : Muhammad Aqsha
NIM : 180501073
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah Kebudayaan Islam
Tanggal Sidang : 14 Desember 2022
Tebal Skripsi : 89 halaman
Pebimbing I : Drs. Nasruddin, AS, M.Hum
Pebimbing II : Hermansyah, M. Th, MA.Hum

Kata Kunci: Pemeliharaan, Situs, Tgk Chik Maharaja Gurah

Skripsi ini berjudul “Pemeliharaan Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah di Peukan Bada Aceh Besar”. Tgk Chik Maharaja Gurah merupakan seorang ulama sekaligus menjabat sebagai menteri kehutanan pada masa Sultan Iskandar Muda. Selain menjabat sebagai menteri, Tgk Chik Maharaja Gurah juga merupakan orang kaya yang hidup di masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menjelaskan tinggalan-tinggalan arkeologi di Gampong Gurah, kondisi makam situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah, serta pemeliharaan pada makam yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sekitar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskripsi analisis dengan penalaran induktif. Teknik pengumpulan data meliputi penjajagan, survey, wawancara dan studi pustaka. Setelah semua penelitian di lapangan dilakukan penulis menganalisis data-data tersebut dengan analisis morfologi, analisis stilistik dan analisis stakeholder. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat masih sangat kurang, hal itu karena kurangnya pengetahuan dari masyarakat yang ada di Gampong Gurah. Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait dengan pemeliharaan makam karena pemerintah kurang maksimal dalam mengedukasi masyarakat dalam pemeliharaan situs. Pemerintah melalui Disbudpar Aceh melakukan pemeliharaan dalam bentuk pemugaran pada cungkup serta penambahan pagar besi di situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah. Selain itu Disbudpar Aceh juga menempatkan seorang juru pelihara untuk menjaga dan merawat serta melaporkan apa saja yang terjadi pada situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian arkeologi menurut pendapat beberapa arkeolog adalah disiplin ilmu sosial yang menggunakan metode dan teknik khusus yang mempelajari manusia dan budaya masa lalu berdasarkan peninggalan. Kemudian memakai metode penelitian yang sistematis dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu yang berbeda dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dari kehidupan masa lalu melalui materi yang tersisa sebagai sumber informasi.¹ Penelitian arkeologi sendiri memiliki pengaruh besar terhadap proses berpikir manusia dalam menafsirkan sejarah peradaban manusia dengan cara yang berguna di masa depan dan dapat menjawab tantangan.²

Penelitian arkeologi yang dilakukan di Indonesia sudah dimulai pada abad 19 dengan ditemukannya Candi Borobudur. Selanjutnya penelitian arkeologi dilakukan pada zaman kolonial Belanda. Pada zaman tersebut yang menjadi fokus penelitiannya, yaitu tentang tinggalan-tinggalan Islam yang diawasi langsung oleh Dinas Kepurbakalaan Hindia Belanda. Objek yang menjadi penelitian tersebut yaitu

¹ A.Nurkidam dan Hasmiah Herawati, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Canter, 2019), hlm 34.

² Muntasir “*Mesjid Tengku Di Sabang Sebagai Peninggalan Arkeologi Islam DI Lamno Jaya Tinjauan Terhadap Arsitektur*” Skripsi, (Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2012), hlm 1.

pada nisan–nisian yang ada di Samudra Pasai, Banda Aceh, Leran dan Gresik yang dipelopori oleh J.P Moquette.³

Ada banyak tinggalan arkeologi di Aceh, antara lain makam kuno dengan batu nisan, masjid kuno, uang kuno, stempel kerajaan, perhiasan, benteng, teks kuno, dan lain-lain. Beberapa tinggalan ini telah ditetapkan sebagai warisan budaya oleh pemerintah tentunya sudah mendapat perlindungan dari pihak pemerintah.⁴

Di dalam Undang-Undang Cagar Budaya nomor 11 Tahun 2010 di Pasal 1 Ayat 1, cagar budaya adalah sumber daya yang memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas dan tidak terbaru. Menjaga cagar budaya dari berbagai ancaman, baik ancaman secara fisik di wilayah kota, desa, maupun yang berada di lingkungan air, sehingga perlu untuk menjaga eksistensinya. Dengan begitu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan pelestarian, pemeliharaan termasuk juga tujuan melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.⁵

Banyaknya tinggalan arkeologi di Aceh tentunya memberikan keistimewaan bagi masyarakat yang berada di sekitar situs. Hal itu merupakan aset budaya bagi masyarakat yang tinggal di sekitar situs sejarah, dan juga menjadi jati diri masyarakat. Maka dari pada itu pelestarian dan pemeliharaan wajib dilakukan terhadap situs cagar budaya dengan tidak lupa memperhatikan nilai sejarah dan

³ Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam Dari Masa Ke Masa*, (Jakarta: Menara Kudus, 2000), hlm. 12.

⁴ Husaini Ibrahim, “*Peninggalan Sejarah Dan Kesadaran Sejarah Di Aceh : Suatu Tantangan Masa Depan*”, Makalah, (Jakarta: Konferensi Nasional Sejarah VIII, 2006), hlm 16.

⁵ Undang–Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Bab 1 Tentang Cagar Budaya, Pasal 1 Ayat 1 hlm 2.

keaslian bentuk dari cagar budaya tersebut karena dapat memperkuat kesadaran jati diri bangsa.⁶

Dengan kita merawat dan menjaga situs cagar budaya berarti kita telah menjaga nilai sejarah dari bangsa kita sendiri. Seiring berjalannya waktu, makam-makam yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya apabila tidak diperhatikan akan mengalami kerusakan, baik itu karena alam maupun karena ulah manusia itu sendiri. Maka dari pada itu perlunya kerja sama yang baik dari pihak pemerintah dengan masyarakat yang berada di wilayah situs cagar budaya. Dengan kerja sama diharapkan situs tersebut terawat dan terjaga guna diwariskan bagi generasi di masa yang akan datang.

Salah satu situs peninggalan yang membutuhkan perawatan lebih lanjut adalah tinggalan kompleks makam Tgk Chik Maharaja Gurah. Makam ini terletak di Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar lebih tepatnya di Gampong Gurah. Pemerintah sendiri telah menetapkan makam Tgk Chik Maharaja Gurah sebagai situs cagar budaya. Makamnya juga sudah di bawah naungan Pemerintah Aceh melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (Disbudpar) dan juga bekerja sama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh.

Namun bila diperhatikan, pada lingkungan kompleks makam Tgk Chik Maharaja Gurah terlihat sedikit kurang terpelihara. Hal ini bisa kita lihat salah satunya pada plang sejarah dari makam tersebut yang sudah tidak terlihat lagi tulisannya sehingga perlu adanya pergantian plang yang baru. Pada batu nisan

⁶ Wanny Raharjo Wahyudi, (ed), *Dari Masa Lalu Kemasa Kini: Kajian Budaya Materi, Tradisi, dan Pariwisata*. (Jatinagor: Alqaprint, 2010), hlm. 144.

makam Tgk Chik Maharaja Gurah juga sudah patah namun patahan batu nisan tersebut tidak dilakukan pemasangan kembali pada posisi aslinya. Kemudian juga dilihat dari lingkungan sekitar makam tersebut sedikit kurang terurus. Dari pemaparan yang di sampaikan di atas membuat penulis tertarik ingin mengkajinya dengan mengangkat judul “ Pemeliharaan Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah di Peukan Bada Aceh Besar ”

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja objek tinggalan arkeologi yang terdapat di Gampong Gurah?
2. Bagaimana kondisi situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah saat ini ?
3. Bagaimana pemeliharaan terhadap situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja objek tinggalan arkeologi yang terdapat di Gampong Gurah.
2. Untuk mengetahui kondisi situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah serta untuk mengungkapkan sejarah, dan perkembangan makam.
3. Untuk mengetahui pemeliharaan terhadap situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan diatas, penelitian yang dilakukan oleh penulis juga memiliki manfaat yang tentunya diharapkan tidak hanya bagi penulis sendiri tetapi juga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas terkait dengan melestarikan arkeologi islam.

Berbagai manfaat dapat diperoleh dari penelitian ini, baik secara akademis maupun praktis.

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dibidang arkeologi. Selain itu juga dapat menambah wawasan dan bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat umum baik kalangan muda maupun yang tua serta juga pemerintah terkait dengan pemeliharaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat di situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri dan juga orang yang membacanya. Selain itu juga menambah pengalaman penulis dalam melakukan penelitian arkeologi serta juga dapat menjadi sebuah informasi tambahan untuk para peneliti lain yang ingin meneliti situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman bagi pembaca nantinya ketika memahami karya ilmiah ini, maka penulis sekarang-kurangnya harus menjelaskan beberapa istilah dari karya ilmiah ini. Istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik cagar budaya tetap lestari.⁷ Masih di Undang-Undang nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat

⁷ Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Bab I tentang Cagar Budaya, Pasal 1, Ayat 27.

76, pemeliharaan dilakukan dengan cara merawat cagar budaya untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam atau perbuatan manusia.

2. Situs

Situs merupakan lokasi yang ada terdapat tinggalan arkeologi atau sisa-sisa kerajaan zaman dahulu yang sudah disahkan untuk dijadikan sebagai sebuah situs dengan beberapa tahapan. Yang dimaksud situs disini yaitu situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah.⁸

3. Makam

Makam merupakan tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang dimana menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi manusia yang sudah meninggal dunia. Dan kuburan merupakan tanah tempat menguburkan mayat.⁹

4. Tgk Chik Maharaja Gurah

Tgk Chik Maharaja Gurah merupakan pejabat yang mengurus urusan hasil-hasil dan pengembangan hutan.¹⁰

F. Kajian Pustaka

Berkenaan dengan judul yang penulis ingin teliti, sejauh pengetahuan dan pencaharian penulis, belum ada karya tulis yang membahas secara detail mengenai pemeliharaan situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah baik itu biografi tokohnya maupun mengenai sejarah dari situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah tersebut.

⁸ Situs (n). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/situs>, 16 Mei 2022

⁹ Makam, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makam>. 18 Mei 2022

¹⁰ Ali Hasjmi, *59 tahun Aceh Merdeka Di Bawah Pemerintahan Ratu*, Jakarta, Bulan Bintang, 1997, hlm 130-133.

Adapun beberapa karya tulis yang berhasil ditemukan penulis yang sudah-sudah berdasarkan tinjauan Pustaka, penulis menemukan beberapa tulisan yang mengarah kepada penelitian ini.

Hadi Safrina di tahun 2014 menulis skripsi yang berjudul “Pelestarian Rumoh Aceh dan Pemanfaatannya Sebagai *ecotourism* di Gampong Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”. Di dalam skripsi ini penulis melihat bahwa Pelestarian rumoh Aceh di Gampong Lubok dilakukan guna mempertahankan budaya, kegiatan yang dilakukan mencakup perlindungan, pemeliharaan seperti menggantikan bahan material yang rusak. Kemudian dijelaskan juga tentang pemanfaatan rumoh Aceh sebagai *ecotourism* oleh masyarakat setempat, hal itu terlihat dari aktivitas masyarakat tersebut yang aktif berpartisipasi dan meningkatkan perhatian rumoh Aceh maupun lingkungannya, baik dalam hal kebersihan, perawatan, serta menjaga dan melestarikan kearifan lokal.¹¹

Kemudian Syarifah Triska menulis skripsi dengan judul “Upaya Pelestarian Cagar Budaya Di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh” di tahun 2018. Dalam Skripsi ini, Syarifah Triska mencoba memaparkan peran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya di Gampong Pande. Di dalam skripsinya juga menjelaskan penggunaan situs peninggalan di Gampong Pande kota Banda Aceh

¹¹ Hadi Safrina, “*Pelestarian Rumoh Aceh dan Pemanfaatannya Sebagai Ecotourism di Gampong Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*”, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2014)

sebagai objek wisata. Kemudian dia menjelaskan peran pemerintah dalam melestarikan situs Cagar Budaya di Gampong Pande.¹²

Di dalam artikel yang di tulis oleh salah seorang arkeolog Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh Ambo Asse Ajis pada tahun 2018. Beliau menulis tentang makam Tgk Chik Maharaja Gurah, adapun isi dari tulisannya hanya mengenai sejarah singkat dari pada makam Tgk Chik Maharaja Gurah saja. serta jenis-jenis nisan terdapat dilokasi situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah tersebut. Kemudian nilai penting dari kompleks makam Tgk Chik Maharaja Gurah.¹³

Selanjutnya di tahun 2019 Ismuha Nurul Hayati menulis skripsi berjudul “Pelestarian Tinggalan Arkeologi Di Situs Kerajaan Kuala Batee”. Dalam skripsinya penulis menjelaskan tinggalan-tinggalan arkeologi pada situs Kerajaan Kuala Batee. Selanjutnya dijelaskan juga peran dari pemerintah dan masyarakat yang ada sekitar situs Kerajaan Kuala Batee dalam upaya melestarikan tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada pada situs Kerajaan Kuala Batee.¹⁴

Di dalam jurnal yang berjudul “Cagar Budaya Di Aceh dan Tanggung Jawab Pemeliharaannya” yang ditulis oleh Husaini Ibrahim. Jurnal tersebut menjelaskan cagar budaya di aceh begitu banyak namun dari segi pemeliharaannya masih sangat kurang. Kemudian juga dijelaskan kondisi cagar budaya yang ada di

¹² Syarifah Triska menulis “ *Upaya Pelestarian Cagar Budaya Di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh* ”., Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018

¹³<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/kompleks-makam-maharaja-gurah-yang-mewah-dan-kedudukan-historisnya-yang-istimewa-oleh-ambo-asse-ajis-staf-honoror-unit-pengembangan-bpcb-aceh>

¹⁴ Ismuha Nurul Hayati, “ *Pelestarian Tinggalan Arkeologi Di Situs Kerajaan Kuala Batee*”, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019)

Aceh banyak yang sudah hilang bahkan hancur baik itu disebabkan oleh ulah manusia maupun disebabkan oleh alam. Sudah sepatutnya dengan kehadiran lembaga atau instansi yang menangani masalah cagar budaya di Aceh membuat cagar budaya terurus dengan baik. Akan tetapi masih banyak di antara cagar budaya di Aceh rusak bahkan hilang tak terselamatkan. Dari permasalahan kondisi cagar budaya di Aceh Husaini Ibrahim memberikan strategi pelestarian pada cagar budaya yang ada di Aceh. Seperti agar segera diusulkan untuk membentuk Qanun cagar budaya di Aceh, melakukan inventarisasi jumlah cagar budaya yang ada di Aceh, dan beberapa strategi lainnya.¹⁵

Di buku yang di tulis oleh uka tjandrasasmita berjudul arkeologi islam nusantara menjelaskan beberapa bagian. Di bagian pertama menjelaskan arkeologi islam dan dinamika kosmopolitanisme yang didalamnya membahas kedatangan islam di nusantara, jalur perdagangan kerajaan islam di nusantara, dll. Selanjutnya di bagian kedua menjelaskan arkeologi islam dan dinamika lokal di nusantara yang dibahas yaitu melacak jejak arkeologis banten, rekonstruksi sejarah komunitas sumedang di tanggerang dan seterusnya. Di bagian ketiga menjelaskan arkeologi islam dan pernaknahan nusantara di bagian ini membahas jejak arkeologi islam dalam naskah islam nusantara, naskah kuno dan kesadaran sejarah dll.

Di bagian ke empat atau bagian terakhir menjelaskan arkeologi islam: pembentukan dan pewarisan kebudayaan di nusantara. Di sini dijelaskan kontribusi

¹⁵ Husaini Ibrahim, *Cagar Budaya Di Aceh Dan Tanggung Jawab Pemeliharaannya*, Paramita: Historical Studies Journal, 30(2), 2020 Volume 1 No (2), 2018, hlm 16-23.

purbakala islam aceh bagi pengetahuan dan pariwisata. Di Aceh begitu banyak tinggalan-tinggalan kepurbakalaan islam seperti kompleks makam-makam kuno dengan kubur dan nisan-nisannya, masjid-masjid kuno dengan lingkungannya, mata uang kuno, sarakata-sarakata, cap-cap kerajaan, alat-alat perhiasan, benteng-benteng dengan lingkungannya, naskah-naskah kuno dan sebagainya.¹⁶

Kajian yang terakhir yaitu skripsi berjudul “*Mapesa Dan Pelestarian Cagar Budaya Di Aceh*” yang di tulis oleh Cut Yuliana Putri. Di dalam skripsi menjelaskan Mapesa sebagai suatu organisasi pemerhati benda cagar budaya yang ada di Aceh. Sejarah singkat berdirinya organisasi mapesa dan visi misi serta struktur kepengurusan mapesa. Selain itu juga di jelaskan fungsi Mapesa dalam pelestarian cagar budaya yang ada di Aceh. Kemudian juga di jelaskan bagaimana respon masyarakat terhadap upaya yang mapesa lakukan dalam melestarikan benda cagar budaya yang ada di Aceh.¹⁷

Beberapa kajian yang sudah penulis sebutkan di atas, maka telah ada penelitian-penelitian tentang pelestarian terhadap benda cagar budaya dengan berbagai macam objek kajiannya. Sejauh sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti secara mendalam tentang Makam Tgk Chik Maharaja Gurah. Hanya tulisan dari bapak Ambo Asse Ajis yang memiliki objek kajian yang sama. Namun untuk skripsi ini penulis lebih memfokuskan dari segi pemeliharaan pada makam

¹⁶ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: KPG(Kepustakaan Populer Gramedia), 2009.

¹⁷ Cut Yuliana Putri, “*Mapesa Dan Pelestarian Cagar Budaya Di Aceh*”, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018).

Tgk Chik Maharaja Gurah. Maka dari pada itu penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang pemeliharaan situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah yang berada di Peukan Bada Aceh Besar.

G. Metode Penelitian

Pada tulisan ini penulis memakai metode deskripsi analisis yaitu memberikan gambaran tentang data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk dan ruang serta menunjukkan hubungan antara variabel yang berbeda. Pada penelitian ini juga penulis memakai penalaran induktif yang merupakan penalaran yang berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan. Penalaran induktif ini biasanya dipakai pada penelitian yang kualitatif.¹⁸

Objek pada penulisan ini berada di Gampong Gurah Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar tepatnya lokasi tersebut berada tidak jauh dari kaki Glee Gurah. Permasalahan pada objek penelitian ini adalah dari segi pemeliharaannya menurut penulis kurang terpelihara dengan baik, sehingga penulis ingin melakukan penelitian pada objek ini terkait dengan pemeliharaannya.

Langkah-langkah yang dilakukan di penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Tahap awal yang dilakukan pada penelitian ini adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tinggalan-tinggalan yang ada di makam Tgk Chik Maharaja Gurah. Proses tersebut dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke

¹⁸ Dr. Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta:Pusat Penelitian Arkeologi, 1999) hlm. 20.

lapangan, berkaitan dengan data yang dapat dikumpulkan, maka dari pada itu terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil tinjauan langsung di lapangan dan hasil wawancara dengan narasumber dan biasanya menjadi data yang sangat penting dan menjadi data yang paling utama. Sedangkan data sekunder didapat dari pustaka, data pustaka adalah data tertulis yang berhubungan dengan situs yang diteliti baik dari Undang-Undang Cagar Budaya, publikasi arkeologis, buku-buku arkeologi, buku-buku sejarah, jurnal, artikel, dan website. Sumber-sumber tersebut didapatkan di berbagai perpustakaan di antaranya Perpustakaan BPCB, Perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh, Perpustakaan Uin Ar-raniry dan Perpustakaan Adab dan Humaniora. Tahap awal yang penulis tempuh dalam pengumpulan data pada tulisan ini yaitu menentukan sumber data. Penulis mengumpulkan data dengan cara :

a. Penjajagan

Penjajagan dalam arkeologi adalah pengamatan tinggalan arkeologi dilapangan untuk mendapatkan gambaran tentang kemungkinan informasi arkeologi dari suatu tempat atau area, seperti jenis tinggalan arkeologi atau luas situs. Dalam penjajagan ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan dan mencatat jenis tinggalan arkeologi kemudian menandainya di peta. Penjajagan ini memberikan 2 kemungkinan, yaitu: merupakan langkah awal dalam menyusun strategi penelitian selanjutnya, atau memberikan interpretasi langsung terhadap lokasi berdasarkan catatan peneliti.¹⁹

¹⁹ Dr. Haris Sukendar...hlm. 21.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis ingin langsung melakukan penjajagan ke lokasi penelitian yang berada di gampong Gurah Peukan Bada guna melihat kondisi dari makam tersebut.

b. Survei

Survei adalah pengamatan terhadap peninggalan arkeologi yang melibatkan analisis mendalam. Selain itu, survei juga dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari penduduk setempat. Tujuan survei adalah untuk mendapatkan informasi tentang benda-benda purbakala yang belum diteliti atau untuk meneliti kembali objeknya.²⁰ selain mencari informasi kepada penduduk, penulis juga melakukan pengukuran, fotografi, pemetaan lokasi, serta mencatat apa saja yang terkait dengan makam Tgk Chik Maharaja Gurah.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses pengumpulan informasi untuk kepentingan penelitian dengan menggunakan metode tanya jawab antara penulis dengan informan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan.²¹ Wawancara yang dipakai dalam melakukan penelitian ini merupakan wawancara secara mendalam antara peneliti dengan narasumber untuk mengumpulkan data selengkap-lengkapnyanya yang berkaitan dengan situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah baik itu keadaan kompleks makam serta bentuk pemeliharaan.

Informan yang ingin diwawancarai yaitu juru pelihara makam , mantan juru pelihara makam, geuchik Gampong Gurah, Pemerintah Aceh (Disbudpar,

²⁰ *Ibid*, hlm. 22.

²¹ Moh. Nazir, “*Metode Penelitian*”, (Jakarta: Ghalia-Indonesia, 2003), hlm. 193-194

BPCB), Akademisi dan masyarakat yang berada disekitar makam Tgk Chik Maharaja Gurah di Gampong Gurah Peukan Bada.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu data-data tertulis yang memiliki hubungan dengan situs yang akan penulis teliti. Data-data ini penulis peroleh baik dari publikasi arkeologi, artikel, jurnal, maupun buku-buku yang ada di perpustakaan.²² Dengan melakukan studi pustaka ini penulis akan dapat mengetahui tipe batu nisan yang ada di situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah serta sejarah dari Tgk Chik Maharaja Gurah.

2. Analisis Data

Setelah selesai mengumpulkan data, penulis akan menganalisa data yang diperoleh penulis, baik dari lapangan maupun dari perpustakaan. Analisis ini berguna untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Penulis menggunakan tiga analisis yaitu: Analisis morfologi, analisis stilistik, dan analisis stakeholder.

Analisis morfologi adalah analisis yang dilakukan terhadap bentuk makam secara umum. Makam secara umum terbagi dalam beberapa bagian yaitu jirat, nisan dan cungkup. Jirat secara umum berbentuk persegi panjang, trapesium atau bersusun. Sedangkan untuk arah makam bagian kakinya mengarah ke arah selatan sementara kepalanya mengarah ke utara. Selanjutnya untuk bentuk batu nisan itu ada empat bagian yaitu bagian kaki nisan, badan nisan, bahu nisan, dan puncak

²² Dr. Haris Sukendar, *Metode Penelitian...*hlm, 21

nisan. Bagian cungkup biasanya berguna untuk melindungi makam dari terik matahari dan juga dari hujan.

Analisis stilistik adalah analisis yang dilakukan untuk melihat ragam hias yang ada pada makam. Ragam hias pada makam ada yang bermotif flora, fauna, geometri ataupun kaligrafi.²³ Analisis stakeholder adalah Analisis stakeholder adalah teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai kepentingan dari pihak-pihak kunci, kelompok, atau institusi yang ikut andil dalam melakukan suatu kegiatan/program.²⁴ Langkah-langkah yang penulis lakukan yaitu dengan menganalisa hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan stakeholder baik itu dari pihak pemerintah, masyarakat sekitar situs, juru pelihara, maupun akademisi.

H. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam memahami apa saja yang di bahas pada skripsi ini penulis akan membagi ke dalam beberapa bab pembahasan, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub dan secara umum dapat di rincikan sebagai berikut:

Pada bagian BAB (I) penulis memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya di BAB (II), penulis memberikan penjelasan tentang letak geografis lokasi penelitian,

²³ Dr. Haris Sukendar, *Metode Penelitian...*hlm, 97-98

²⁴ Tsuraya Annisa Salsabila, R. Slamet Santoso, *Analisis Stakeholder (Aktor Kebijakan) Dalam Pengembangan Obyek Wisata Candi Gedongsongo Di Kabupaten Semarang*, Departemen Administrasi Publik, hlm 5.

sistem sosial dan budaya serta tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di Gampong Gurah. Kemudian di BAB tiga (III), penulis memberikan penjelasan tentang sejarah Tgk Chik Maharaja Gurah, deskripsi situs makam, inskripsi pada batu nisan. Setelah itu di BAB (IV), penulis memberikan penjelasan tentang pemeliharaan situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Pada bagian terakhir di BAB (V), berisikan kesimpulan dan juga saran-saran yang berkaitan dengan kajian.



BAB II

LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Aceh Besar adalah kabupaten yang mengelilingi wilayah ibukota Provinsi Aceh, yaitu Kota Banda Aceh dengan luas wilayah sebesar 2.903,49 Km². Letak Kabupaten Aceh Besar diapit oleh 4 Kabupaten, yaitu Kota Banda Aceh sebelah Utara, Kabupaten Aceh Jaya sebelah Selatan, Kabupaten Pidie Sebelah Timur, dan Kabupaten Aceh Jaya sebelah barat. Sementara di bagian utara juga berbatasan langsung dengan Selat Malaka dan bagian barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Kabupaten Aceh Besar terbagi menjadi 23 Kecamatan, 68 Mukim, dan 604 Gampong. Jarak antara pusat kecamatan dan pusat Kabupaten sangat bervariasi, kecamatan Lhoong adalah tempat terjauh yaitu 106 Km dari pusat kabupaten (Ibu kotanya berada di Kecamatan Kota Jantho).²⁵ Kecamatan Kota Jantho merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah 593.00 Km² atau sebesar 20,42 persen dari luas Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Baitussalam dengan luas hanya 20,84 Km².

Berdasarkan letak topografinya, sebagian besar desa/gampong di Aceh Besar berada di dataran yaitu sebesar 90 persen, sedangkan 10 persen sisanya merupakan desa pesisir.²⁶ Dari beberapa Kecamatan yang ada di Aceh Besar. Peukan Bada adalah sebuah kecamatan yang memiliki luas kecamatan mencapai

²⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Aceh Besar Dalam Angka 2019*, hlm, 3

²⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Aceh Besar Dalam Angka 2020*, hlm, 1

36,25 km². Kecamatan Peukan Bada berbatasan dengan Kecamatan Pulo Aceh di utara, Kabupaten Lhoknga di selatan, Samudera Indonesia di barat dan Kabupaten Darul Imarah di timur.²⁷

Di Kecamatan Peukan Bada terdiri dari 4 Mukim yaitu Mukim Gurah, Mukim Baroh, Mukim Lam Teungoh, dan Mukim Lampageu. Total gampong di Kecamatan Peukan Bada berjumlah 26 gampong. Di Mukim Gurah terdapat 9 Gampong yaitu Gampong Beuraden, Keuneu eu, Lampisang, Rima Jeuneu, Lamgeu Ue, Lam Rukam, Lam Isek, Gurah dan Lamkeumok. Kemudian di Mukim Baroh terdapat 4 Gampong yaitu Gampong Rima Keuneurom, Ajuen, Lam Asan dan Paya Tieng.

Selanjutnya untuk Mukim Lam Teungoh juga terdapat 9 Gampong seperti Mukim Gurah, Gampong di Mukim Lam Teungoh yaitu Lam Lumpu, Lamteh, Gampong Baro, Lam Manyang, Lam Awe, Meunasah Tuha, Lamteungoh, Lamtutui, dan Pulo Bunta. Dan Mukim yang terakhir yaitu Mukim Lam Pageu yang terdapat 4 Gampong, Gampongnya yaitu Gampong Lam Guron, Lam Badeuk, Lambaro dan yang terakhir Gampong Lampageu.²⁸

Dari 4 mukim diatas penulis lebih memfokuskan di Mukim Gurah lebih tepatnya di Gampong Gurah sebagai lokasi penelitian, yang dimana Gampong Gurah termasuk wilayah Kecamatan Peukan Bada. Gampong Gurah memiliki Luas Gampong Gurah mencapai 2,45 km². Secara letak geografis Gampong Gurah di sebelah selatan berbatasan dengan bukit gurah di sebelah utara berbatasan dengan

²⁷ *Ibid*, hlm 3

²⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Peukan Bada Dalam Angka 2020, hlm 7

Gampong Lam Isik di sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Lam Isik, Lambadeuk dan Gampong Lamteungoh dan di sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Lam Geu eu dan Gampong Lam Rukam. Gampong Gurah merupakan sebuah gampong yang secara letaknya bisa dikatakan termasuk daerah bukan pesisir

B. Sistem Sosial dan Budaya

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁹ Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan sendirinya, karena harus kita akui bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lain bahkan untuk urusan sekecil apapun kita tetap membutuhkan orang lain untuk membantu kita.³⁰

Selain makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk budaya yaitu makhluk yang memiliki gagasan dan karya dalam kehidupannya yang diimplementasikan dalam bentuk objek dalam karya seni. Sebagai makhluk sosiokultural, manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki kemampuan untuk membangun kehidupannya lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Kemampuan sosial budaya masyarakat inilah yang menjadi modal mereka dalam menghadapi kehidupannya.

²⁹ Amri P. Sitohang SS., S.H., M.Hum, *Ilmu Sosial Budaya Dasar(ISBD)*, Semarang: Semarang University Press, 2008,hlm, 12.

³⁰ Anonim, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm 51.

Semakin banyak keterampilan sosial budaya yang mereka memiliki, semakin baik kehidupan mereka sebaliknya semakin sedikit keterampilan sosial budaya yang mereka miliki semakin buruk kehidupan mereka. Manusia sebagai makhluk sosial dan budaya menciptakan hubungan simbiosis antara keduanya, manusia membutuhkan kehidupan sosial budayanya dengan individu lain dalam waktu yang bersamaan.³¹ Tiap-tiap individu harus rela mengorbankan hak-hak pribadi demi kepentingan bersama. Kepentingan bersama yang bisa kita lihat pada masyarakat yaitu sikap kekeluargaannya dan sikap untuk kegotongroyongannya.³²

Sosial budaya masyarakat di Gampong Gurah masih terjalin dengan erat antar sesama warga gampong. Hal itu bisa kita lihat saat dalam acara-acara keagamaan seperti perayaan maulid nabi, masyarakat mengumpulkan uang bersama-sama untuk membeli kambing atau lembu untuk dimasak kemudian dibagikan kepada masyarakat. Selain daripada itu masyarakat di Gampong Gurah juga mengadakan gotong royong membersihkan lingkungan gampong serta komplek makam Tgk Chik Maharaja Gurah yang diadakan dua kali dalam setahun.³³

C. Tinggalan-Tinggalan Arkeologi Di Gampong Gurah

Tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di Gampong Gurah semuanya makam-makam kuno, letak dari makam-makam tersebut ada di atas bukit Gurah, di

³¹ Budi Suryadi, *Pengantar Ilmu Sosial Budaya*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hlm 10.

³² Anonim, *Ilmu Sosial...*hlm,55

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Ja'far, Geuchik Gampong Gurah, tanggal 14 September 2022.

kaki bukit Gurah dan di belakang rumah warga. Dibawah ini penulis jelaskan secara singkat terkait tinggalan-tinggalan arkeologi di Gampong Gurah.

a. Makam Ulama Tuan Leumok Di Atas Glee Gurah

Makam Tuan Leumok berada di atas Glee Gurah, di makam beliau tidak ada penanda bahwa itu makam seorang ulama. Informasi bahwa itu merupakan makam seorang ulama, penulis ketahui dari salah seorang warga Gampong Gurah. Warga tersebut bernama bapak Yusuf Harun yang dimana beliau juga merupakan mantan geuchik di Gampong Gurah. Penanda bahwa ini makam terlihat dari tumpukan bebatuan yang berbentuk makam untuk menandakan bahwa itu makam. Panjang dari makam Tuan Leumok sekitar 4,8 m, dengan lebar makam 168 cm dan ketinggian makam 90 cm.

b. Makam Ulama Tuan Di Lamcot

Makam Tuan Di Lamcot berada di Gampong Gurah yang letaknya berada di belakang rumah warga. Penyebutan Tuan Di Lamcot ini merupakan informasi yang penulis ketahui juga hasil wawancara dengan bapak Yusuf Harun. Kurang lebih total sekitar 38 batu nisan, semuanya dalam kondisi yang sudah patah-patah akibat musibah tsunami yang menerjang Aceh pada 2004 silam. Di Komplek ini memiliki beberapa tipe nisan, ada yang tipe C, tipe D, tipe H, tipe N, tipe P, tipe K dan ada juga nisan yang tidak teridentifikasi karena sudah patah.

Dari beberapa tipe di atas tipe C berjumlah 14 nisan, tipe D 2 buah nisan, tipe H memiliki 11 buah nisan, tipe N memiliki 3 buah nisan, tipe P memiliki 1 buah nisan dan juga memiliki badan makam yang sudah patah di bagian selatan. Tipe terakhir yaitu tipe K memiliki 2 buah nisan.

c. Makam Tgk Chik Maharaja Gurah

Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah berlokasi di Gampong Gurah, situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah berada di kaki Glee Gurah/bukit Gurah dan berada pada titik koordinat Lintang Utara 05'52'96 dan Bujur Timur 95'26'61. Secara geografis Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah ini di sisi Barat berbatasan dengan sebuah struktur bangunan masjid yang sudah hancur dan di sebelahnya berbatasan dengan jalan Gampong Gurah. Untuk di sisi bagian timur berbatasan dengan kebun warga kemudian di bagian utara juga berbatasan dengan perkebunan milik warga setempat dan di sebelahnya tidak terlalu jauh terdapat tinggalan arkeologi sebuah makam ulama yang bernama Tuan Lamcot. Sedangkan untuk sisi bagian selatan berbatasan dengan sebuah rumah mantan geuchik Gampong Gurah dan juga disebelahnya terdapat Glee Gurah/bukit Gurah.

Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah ini dikelilingi pagar makam atau diwai yang berbentuk persegi, panjang dari pagar situs ini yaitu 30 meter dengan lebar yaitu 6 meter. Makam di situs ini berjumlah 5 makam, dan untuk jumlah nisan di situs ini berjumlah sekitar 11 nisan.

d. Struktur Pagar Makam Tgk Chik Maharaja Gurah

Sebelum tsunami Aceh pada tahun 2004 silam, pada makam Tgk Chik Maharaja Gurah terdapat struktur pagar makam atau diwai. Struktur pagar makam atau diwai tersebut sebelum tsunami memiliki dua lapisan pagar makam, namun pada saat tsunami 2004 pagar tersebut hancur dan hanya menyisakan sedikit strukturnya. Struktur pagar makam atau diwai yang tersisa berada di sebelah timur, barat dan juga di bagian utara dari makam Tgk Chik Maharaja Gurah.

Struktur ini hanya berbentuk pondasi yang tingginya berbeda-beda di tiap bagian sisa dari tsunami 2004.

Struktur pagar di bagian barat memiliki tinggi sekitar 108 cm dengan lebar pagar 59 cm. Untuk dibagian utara tinggi dari pagar sekitar 77 cm dengan lebar 45 cm. Sedangkan untuk dibagian timur, tinggi pagar sekitar 83 cm dengan lebar pagar 70 cm. Dan untuk dibagian selatan tidak ada sisa yang terlihat dari pagar makam Tgk Chik Maharaja Gurah. Lebar keseluruhan dari pada situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah sekitar 18,60 cm dan panjangnya sekitar 20,90 cm. Jarak antara pagar luar dan pagar dalam dari arah barat ke timur sekitar 365 cm, dari arah utara ke bagian selatan 370 cm dari arah timur ke arah barat 345 cm dan dari arah selatan ke utara sekitar 7,18 cm.

Dari ketiga tinggalan arkeologi di yang ada di Gampong Gurah, hanya makam Tgk Chik Maharaja Gurah yang sudah ditetapkan sebagai situs Cagar Budaya. Wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Ambo Asse Ajis, Ambo Asse Ajis mengatakan bahwa status makam Tgk Chik Maharaja Gurah sekarang di kelola oleh pihak Provinsi Aceh dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Aceh. Dengan begitu, pemeliharaan dan perawatan serta menetapkan juru pelihara untuk situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah menjadi tanggung jawab dari pada pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Aceh.³⁴

³⁴ Hasil wawancara dengan Ambo Asse Ajis Staf Honorer Unit Pengembangan BPCB Aceh pada tanggal 15 Agustus 2022

BAB III

SITUS MAKAM TGK CHIK MAHARAJA GURAH

A. Sejarah Tgk Chik Maharaja Gurah

Salah satu dari Kerajaan Islam besar di Indonesia adalah Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan ini berdiri pada tanggal 12 Zulqaidah tahun 916 H / 1511 M bersamaan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis.³⁵ Sebenarnya ketika orang-orang Portugis mulai menginjakkan kaki di Malaka awal abad ke-16, Aceh masih merupakan kerajaan taklukan Kerajaan Pidie, yang terletak di Sumatera Utara, akan tetapi berkat jasa Sultan Ali Mughayat Syah Aceh akhirnya mampu melepaskan diri dari pengaruh Pidie dan menjadi kerajaan yang berdaulat penuh.³⁶

Pada babak berikutnya Acehlah yang kemudian menjadi sentral kekuasaan di wilayah Sumatera Utara tersebut Pasai, Daya termasuk pula Pidie yang dahulu menjadi Kerajaan atasan Aceh. Karena keberhasilannya, melepaskan Aceh dari pengaruh Pidie maka Sultan Ali Mughayat Syah yang juga terkenal dengan sebutan Sultan Ibrahim menjadi penguasa pertama (1514-1528 M) sekaligus sebagai pendiri Kerajaan Aceh Darussalam. Di bawah kepemimpinannya, Aceh terus melaju ke arah sukses yang semakin gemilang baik di bidang konsolidasi politik, ekonomi atau ekspansi (perluasan wilayah). Dalam menjalankan ekspansinya, disamping bermotifkan politis, ekonomi, juga tidak bisa dibantahkan adanya motif agama. Hal

³⁵ M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*, Kurnia Kalam Sejahtera, Yogyakarta, 1994, hlm 11.

³⁶ Sartono Kartodirdjo, Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975. hlm 316.

ini terlihat ketika kerajaan yang baru keluar dari bibitnya itu mengadakan penyerbuan ke Pidie yang telah bekerja sama dengan Portugis.³⁷

Masa kejayaan Kerajaan Aceh Darussalam berada di tangan Sultan Iskandar Muda, beliau merupakan Sultan Aceh ke 12 dan memerintah selama kurang lebih 31 tahun sejak 1606-1637 M. Masa Kerajaan Aceh mengalami puncak kejayaan dengan memperluas wilayah Aceh hingga ke arah selatan dan memperoleh kemajuan ekonomi melalui jalur perdagangan di pesisir Sumatra Barat sampai Indrapura. Kerajaan Aceh melakukan perlawanan terhadap Portugis dan Johor untuk mengambil kembali Selat Malaka. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda memfokuskan perhatiannya pada bidang agama. Sultan Iskandar Muda mendirikan masjid dengan sangat mengagumkan serta membangun pusat pendidikan Islam.³⁸

Sultan Iskandar Muda juga menempatkan ulama pada bagian yang istimewa karena telah berjasa dalam pendidikan ilmu pengetahuan. Hingga pada masa pemerintahannya Kerajaan Aceh menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan di Asia Tenggara. Sekitar 30 tahun memimpin Kerajaan Aceh, Sultan Iskandar Muda sudah berhasil membawa Kerajaan Aceh menjadi jaya hingga mencapai peringkat kelima di antara kerajaan Islam terbesar di dunia.³⁹ Selain itu, Sultan Iskandar Muda adalah salah satu Sultan yang sudah menghantarkan Kerajaan Aceh menuju fase keemasan dengan menerapkan hukum Islam secara ketat. Hal ini sesuai dengan

³⁷ Ibid.,hal. 317.

³⁸ Mauliddin Iqbal, “Perkembangan Dakwah Islam Di Lhokseumawe Aceh”, Hikmah, Vol. III, No. 01, (2016), hlm. 48.

³⁹ M. Shabari dan Abd. Majid, “Revitalisasi Pendidikan Aceh”, Jurnal Pencerahan, Vol. 10, No. 2, (2016), hlm. 62.

konstitusi Kerajaan Aceh yang berbunyi “Qanun Meukuta Alam” bersumber dari Al Qur’an dan Hadits.⁴⁰

Susunan pemerintahan kerajaan Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda, menyebutkan bahwa susunan pemerintahan pusat kerajaan Aceh terdiri atas 24 lembaga atau jabatan, yaitu: *Kerekun Katibul Muluk* .atau Sekretaris Raja, *Rais Wazirat Addaulah* atau Perdana Menteri, *Wazirat Addaulah* atau Menteri Negara, *Wazirat Al Ak'Dham* atau Menteri Agung, *Wazirat Al Harbiyyah* atau Menteri Peperangan, *Wazirat Al Haqqamiyah* atau Menteri Kehakiman, *Wazirat Al Daraham* atau Menteri Keuangan, *Wazirat Al Mizan* atau Menteri Keadilan, *Wazirat Al Maarif* atau Menteri Pendidikan, *Wazirat Alkharijiyah* atau Menteri Luar Negeri, *Wazirat Addakhilyyah* atau Menteri Dalam Negeri, *Wazirat Al Augaf* atau Menteri Urusan Waqaf, *Wazirat Aziiraah* atau Menteri Pertanian, *Wazirat Al Maliyyah* atau Menteri Urusan Harta, *Wazirat Al Muwashalat* atau Menteri Perhubungan, *Wazirat Al Asyighal* atau Menteri Urusan Kerja, Syikh Al Islam Mufti atau empat Syikh Kaabah, Qadhi Malikul Adil atau Kadhi Raja yang Adil . *Wazir Tahakkum Muha"ijlailan* atau Ketua Pengurus Korps Kesenian, Qadhi Mualdlam atau Kadhi/Jaksa Agung, 78 Imam Bandar Darul Makmur Darussalam; Keucik Muluk atau Keucik Raja, Imam Muluk atau Imam Raja, dan Panglima Khanduri Muluk atau Ketua Penyelenggara Kenduri Raja. Ke 24 lembaga atau

⁴⁰ Syifa’ Dan Nabila Saifin Nuha Nurul Haq, “Politik Hukum Islam Era Kesultanan”, Jurnal Reflektika, Vol. 13, No. 1, (2017), hlm. 10

jabatan yang ada di Kerajaan Aceh seperti tersebut di atas, dibawah oleh orang-orang tertentu yang diangkat oleh sultan.⁴¹

Dari Dua puluh empat lembaga, telah terpilihnya orang yang membawahi wazir-wazir yang begitu dekat dengan Iskandar Muda, diantara orang yang pertama dekat dengan Sultan Iskandar Muda ialah Perdana Menteri, yang bergelar Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja dialah yang telah membawahi para menteri-menteri di Kerajaan Aceh. Orang kedua, Kadli Malikul Adil sebagai pengurus pengadilan di Kerajaan Aceh. Jabatan tersebut telah di adakan pertama di Kerajaan Aceh masa Sultan Iskandar Muda, sehingga awal mulanya telah dipengaruhi oleh kebijaksanaan sultan.

Pembantu ketiga yaitu Menteri Peperangan (wazir al harbiyyah), yang di kenal dengan sebutan Laksamana atau Orang Kaya Laksamana yang dipercaya dalam memimpin perang Aceh, baik angkatan darat ataupun angkatan laut. Adapun orang penting lainnya dalam membantu sultan ialah Syamsuddin Pasai (Syamsuddin as Sumatrani), ia sebagai Imam Muluk (imam raja), sedangkan pembantu terakhir sultan ialah Keurukun Katibul Muluk, yang memiliki kedudukan sebagai orang yang membantu sultan dalam tulis surat-menyurat untuk negara lain, dan surat pengangkatan ulee balang.⁴²

⁴¹ Anonim, Sejarah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta:1991, hal 77-78

⁴² Sufi, Rusdi. *Pahlawan Nasional Sultan Iskanda Muda*, (Jakarta: proyek Inventarisasi dan Dokumntasi Sejarah Nasional, 1995), hlm, 42-44

Selain dari pada itu, terdapat juga sebuah lembaga yang bernama Balai Laksamana yaitu semacam markas angkatan perang yang diketuai oleh seorang yang disebut dengan laksamana yang juga tunduk atau berada di bawah sultan.⁴³

Salah satu wazir yang ada pada sistem pemeritahan Sultan Iskandar Muda adalah Wazir Seri Maharaja Gurah. Adapun kata wazir menurut bahasa Indonesia berarti menteri, kabinet, perdanan menteri, departemen. Menurut istilah, wazir yaitu nama bagi suatu kementerian dalam suatu negara atau kerajaan. Jadi, wazir dalam hal ini bisa disebut sebagai pembantu pemerintah yang secara langsung dapat berhubungan dengan pemerintah dalam suatu negara, atau disebut juga dengan menteri.⁴⁴

Wazir Seri Maharaja Gurah diperkirakan hidup di zaman semasa dengan Sultan Iskandar Muda, hal itu terlihat dari tipe batu nisan yang ada pada makam Wazir Seri Maharaja Gurah yang ada di Gampong Gurah Kecamatan Peukan Bada. Pada makam tersebut terlihat bahwa batu nisan yang ada bertipe E berdasarkan dari tipologi batu nisan Aceh yang pernah di tulis oleh Othman M.Yatim pada bukunya yang berjudul Batu Aceh: Early Islamic Gravestone In Peninsular Malaysia. Wazir Maharaja Gurah bukan hanya seorang Menteri Kehutanan atau pertanian di masa Sultan Iskandar Muda akan tetapi beliau merupakan seorang ulama sekaligus

⁴³ Anonim, Sejarah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh..., hal,79.

⁴⁴ Nuryasni Lawati, *Kewenangan Wazir Menurut Imam Al-Mawardi Dan Relevansinya Dengan Kewenangan Gubernur di Indonesia, Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020).

pemimpin “raja” di Glee Gurah dan bahkan beliau mendirikan Dayah Gurah sebagai tempat menimba ilmu masyarakat setempat.⁴⁵

Masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda memiliki beberapa peraturan salah satunya peraturan tentang Hukum Adat Glee. Hukum Adat Gle (peraturan mengenai kehutanan atau rimba) mengatur kedudukan dan tugas Keujrun Glee (pejabat ahli tentang kehutanan), pembagian hasil usaha wase glee, larangan memotong kayu, adat merusa, kedudukan pawang gle (pejabat ahli tentang kehidupan rimba), cara mengambil madu lebah, dan sebagainya. Pejabat yang diangkat untuk itu ialah ;

- a. Keujrun Gle, tenaga ahli kehutanan yang ditugaskan mengepalai urusan-urusan kehutanan.
- b. Pawang Gle, tenaga ahli kehidupan rimba, ditugaskan untuk memimpin dan melindungi para pemburu, mengatur daerah perburuan dan binatang-binatang yang boleh diburu, serta melindungi binatang-binatang rimba.⁴⁶

Keujrun glee dan Pawang Glee adalah pejabat yang membantu Wazir Maharaja Gurah dalam menjalankan tugas sebagai Menteri Kehutanan. Sebagai Menteri Kehutanan, beliau harus mengetahui segala sesuatu yang dihasilkan hewan di hutan belantara seperti guliga dan kasturi, dan madu, dan segala sesuatu yang dihasilkan pohon di hutan seperti kamper dan kemenyan, baik yang putih maupun

⁴⁵<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/kompleksmakammaharajagurah> Diakses 8 Oktober 2022.

⁴⁶ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500 – 1873*, Banda Aceh 2009, hal, 67-68

yang hitam, kayu kelembak, kayu gaharu, kayu cendana, damar, cabai, lada, dan semua hasil lain yang berasal dari tambang dalam tanah atau dari pohon di hutan.⁴⁷

Hasil-hasil hutan yang dihasilkan kemudian dijual kepada pedagang-pedagang Nusantara dan juga luar Nusantara. Adapun yang menjadi barang ekspor yang utama adalah lada, lada tersebut dikirimkan ke negeri Cina. Permintaan lada semakin meningkat setelah para pedagang muslim, pedagang barat maupun pedagang Eropa juga sangat memerlukan lada pada saat itu. Pusat-pusat penghasil lada pada zaman Sultan Iskandar Muda terdapat di selatan dan barat dari Pulau Sumatra, Semenanjung Melayu, Pulau Langkawi dan juga Kedah.⁴⁸

Selain menjabat sebagai Menteri Kehutanan atau pertanian, di buku *Iskandar Muda Meukuta Alam* karangan Ali Hasjmy yang di terbitkan tahun 1973. Disebutkan bahwa pada saat Sultan Iskandar Muda kecil, beliau sudah diberikan pendidikan oleh para ulama-ulama dan juga guru-guru untuk mendidik Sultan Iskandar Muda. Orang menyuruh para ulama dan juga guru-guru tersebut adalah kakeknya yang bernama Sultan Alaidin Syah IV Saidil Mukammil. Sultan Iskandar Muda kecil di ajarkan tentang ilmu-ilmu agama, hukum, seni budaya, bahasa, olahraga dan juga tentang kemiliteran. Orang-orang yang bertugas mengajarkan ilmu-ilmu tersebut yaitu :

⁴⁷ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500–1873*, Banda Aceh 2009, hal, 66-67.

⁴⁸ Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500–1873*, Banda Aceh 2009, hal, 47-48.

1. Patih Raja Indra Abdussalam Makhdum Sani Maharaja Jeumpa, mengajarkan ilmu agama seperti mengaji al-qur'an, keimanan, ibadat, akhlak, ilmu hisab, dan adat istiadat.
2. Khuja Manaseeh, mengajarkan tentang bahasa-bahasa seperti bahasa Arab, Turki, Belanda, Inggris dan Portugis.
3. Hakim Mahmud Hukama Indra, mengajarkan ilmu hukum, hukum islam dan hukum internasional
4. Meugat Daila Syah, Maun Meugat Setia Jaya, Meugat Bangsi Kara, Sri Nanta Suara Daudy mengajarkan tentang seni budaya.
5. Untuk yang mengajarkan cara menggunakan atau memainkan senjata tajam diserahkan kepada pendekar saiful muluk, untuk memacu dan menunggang kuda diajarkan oleh Meugat Ratna Indra dan Sida Umar Mansur Khan, untuk menunggang gajah diajarkan oleh Tun Khuja Manai dan Sida Tuha Meugat Dilam Caya, dan yang mengajarkan tentang kemiliteran yaitu Laksamana Maharaja Gurah dibantu oleh pembantunya bernama Kapitan Moer Daver Karwal, Kapitan Tjaul dan Kapitan Koetji.

Masih dibuka yang sama juga disebutkan juga wazir yang ada pada masa pemerintahan Iskandar Muda di bidang kehutanan bernama Wazir Seri Maharaja Gurah.⁴⁹

Menurut penulis antara Laksamana Maharaja Gurah dan Wazir Seri Maharaja Gurah adalah orang yang sama. Hal itu dikarenakan ketika Sultan

⁴⁹ Ali Hasjmy, *Iskandar Muda Meukuta Alam*, Bulan Bintang: Jakarta, 1973, hlm, 25-27.

Iskandar Muda kecil yang mengajarkan beliau tentang ilmu kemiliteran ialah Laksamana Maharaja Gurah. Kedekatan Sultan Iskandar Muda ketika masih kecil dengan Laksamana Maharaja Gurah, maka ketika Sultan Iskandar Muda memimpin Kerajaan Aceh Darussalam maka diangkatlah Laksamana Maharaja Gurah.

Laksamana Gurah diangkat menjadi menteri kehutanan atau pertanian yang kemudian berganti nama jabatan beliau dari Laksamana Maharaja Gurah menjadi Wazir Seri Maharaja Gurah. Selain dari pada itu, hasil bacaan inskripsi yang ada pada makam Maharaja Gurah yaitu bertuliskan “Orang Kaya Lila”(lihat sub Bab C). Orang Kaya Lila sendiri adalah sebuah gelar yang disandang oleh orang-orang yang memiliki kekayaan yang begitu besar dan juga berpengaruh di Kerajaan Aceh Darussalam.

Pada masa sebelum kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, peran dari orangkaya begitu berpengaruh karena mereka menentukan naik turunnya tahta seorang sultan di Kerajaan Aceh Darussalam. Selain itu mereka para orangkaya ini juga mengontrol sumber daya alam yang ada dan juga menguasai perekonomian di Kerajaan Aceh Darussalam. Orangkaya ini sesungguhnya merupakan orang yang handal dalam mengelola perdagangan internasional. Namun pada masa Sultan Iskandar Muda, para orang kaya ini bisa dikendalikan oleh Sultan Iskandar Muda dengan selalu mengawasi mereka yang menguasai sumber daya alam sehingga membawa Kerajaan Aceh Darussalam menjadi kuat.⁵⁰

⁵⁰ Surjo, Djoko dkk, *Agama dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : LKPSM, 2001.hlm, 64

Para Orang kaya ini juga memiliki peran yang lain yaitu mereka sering kali berperan dalam pengadaan dana armada perang bagi Kerajaan Aceh Darussalam. Selain daripada itu, Orangkaya ini juga memiliki daerah kekuasaan berdasarkan luas tanah mereka. Mereka bertanggungjawab atas keluasan tanah yang mereka kuasai, penduduk yang berada didalam wilayahnya tunduk pada mereka.⁵¹ Salah satu Orangkaya yang memiliki daerah kekuasaan sendiri yaitu Orang Kaya Lila, beliau memiliki daerah yang bernama Gurah. Beliau menjadi raja atau pemimpin di Gurah yang dimana beliau juga seorang ulama yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di Gurah.

Sebutan Orangkaya Lila juga tertulis pada sebuah meriam yang sekarang meriam tersebut berada di Malaysia. Sebutan tersebut ada pada meriam sebagai suatu penghormatan kepada beliau karena telah melakukan penyerangan ke Johor pada saat kepemimpinan Kerajaan Aceh Darussalam dibawah Sultan Iskandar Muda.⁵² Penyerangan yang dilakukan ke Johor oleh Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1613, Sultan Iskandar Muda memerintahkan 3 orang untuk memimpin melakukan penyerangan tersebut. 3 orang tersebut adalah Orangkaya-kaya Seri Maharaja, Orangkaya Laksamana dan Orangkaya Lila.⁵³

⁵¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2010, hlm 58-59

⁵² <https://www.mapesaaceh.com/2015/11/empat-tokoh-kerajaan-aceh-disebutkan.html>, Diakses Pada Tanggal 19 Oktober 2022.

⁵³ Anonim, *Aceh Serambi Mekkah*, Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008, hlm 48.

Pada tahun 1616 Sultan Iskandar Muda setelah siap semua perbekalan dan armada perang, beliau memerintahkan bala tentara untuk berkumpul di satu tempat yang dikuasai oleh Orang Kaya Laksamana sebagai panglima perang besar, Orang Kaya Lila dan beberapa orang panglima serta perwira-perwira dan hulu balang-hulu balang yang kira-kira 40.000 prajurit dengan 300 buah kapal. Selain itu juga ikut seorang ulama dari Pasai yang bernama Syeh Syamsuddin Al-Sumatrani sebagai penasehat.

Mula-mula penyerangan yang dilakukan pada tahun 1618 yaitu menyerang Kedah, kemudian dilanjutkan dengan menyerang Perak dan Pahang pada tahun 1619. Maka dengan kemenangan tersebut sebahagian besar dari laskar Aceh tinggal didalam negeri yang telah direbut kembali itu dan beberapa orang-orang besar pulang ke Aceh untuk mempersembahkan kemenangan itu. Sesampainya Orang Kaya Lila pulang ke Aceh dan mempersembahkan kemenangan kepada Sultan Iskandar Muda, maka Sultan Iskandar Muda mengumpulkan para ulama-ulama dan juga hulu balang untuk mengadakan kenduri besar. Kenduri besar tersebut sebagai bentuk syukur atas kemenangan yang dilakukan oleh pasukan Aceh.⁵⁴

Setelah beberapa lama Orang Kaya Lila di Aceh, Sultan Iskandar Muda memberikan tugas kepada Orang Kaya Lila untuk kembali ke Malaka mengepung terus benteng Portugis yang menjadi titik berat mengepung Benteng Portugis. Sebelum melakukan penyerangan ke Benteng Portugis, Sultan Iskandar Muda memerintahkan Johor dulu dikepung oleh pasukan Aceh dan bila dapat untuk

⁵⁴ H.M Zainuddin, *Singa Atjeh (Biographi Seri Sulthan Iskandar Muda)*, Medan:Pustaka Iskandar Muda, 1957, hlm, 131.

menangkap famili-famili Sultan Iskandar Muda lalu di bawa ke Aceh agar penyerangan ke Benteng Portugis segera dilakukan. Itulah tugas yang diberikan oleh Sultan Iskandar Muda kepada Orang Kaya Lila.

Sesampainya Orang Kaya Lila ke Johor, beliau menyampaikan perintah dari Sultan Iskandar Muda kepada Orang Kaya Maharaja dan Panglima Orang Kaya Laksamana serta Penasehat Perang Ulama Syeh Syamsuddin Al Sumatrani. Setelah itu pasukan Aceh melakukan penyerangan ke Kerajaan Johor, Sultan Johor beserta keluarganya dikirim ke Aceh sebagai tawanan perang. Penyerangan yang dilakukan pasukan Aceh diketahui oleh Portugis yang juga sudah mengepung Benteng Portugis sehingga pihak dari Portugis datang bantuan yang menyebabkan peperangan terjadi di darat maupun di laut.⁵⁵

Dengan datangnya bantuan kapal perang Portugis, maka armada Aceh kapal Laksamana dikepung dan tidak dapat melarikan diri sehingga banyak prajurit yang tewas. Berhubung dengan kekalahan armada pasukan Aceh di laut yang di gempur oleh pasukan Portugis membuat Orang Kaya Laksamana ditawan oleh Portugis dan ingin dibawa ke Portugis untuk di pameran kepada masyarakat Portugis. Namun ketika dalam perjalanan ke Portugis terjadi perlawanan di kapal yang Orang Kaya Laksamana tumpangi sehingga membuat Orang Kaya Laksamana tewas di kapal.⁵⁶

Maka pasukan armada Aceh kembali ke Aceh dan menyampaikan kekalahan dari Portugis, kekalahan tersebut disebabkan karena perselisihan para

⁵⁵ *Ibid*, hlm 133

⁵⁶ *Ibid*, hlm, 134

pembesar-pembesar dari Kerajaan Aceh. Perselisihan terjadi karena para pembesar Kerajaan Aceh diberi tugas untuk terus mengepung Malaka, akan tetapi para pembesar Kerajaan Aceh tidak menyangka bahwa Sultan Djohor telah bersekutu dengan Portugis. Akibat dari perselisihan tersebut maka Orang Kaya Lila menghadap ke Sultan Iskandar Muda untuk mendapatkan perintah yang tegas. Akan tetapi, menunggu baliknya Orang Kaya Lila ke Johor telah membuat Portugis menghimpun tentaranya dengan bantuan 30 kapal perang untuk mengepung pasukan Aceh yang telah lelah. Itulah sebab pasukan Aceh mengalami kekalahan di laut oleh pasukan Portugis.⁵⁷

Ketiga orang ini adalah orang yang begitu dekat dengan Sultan Iskandar Muda, Orang kaya-Kaya Seri Maharaja menjabat sebagai perdana menteri, Orang kaya Laksamana sebagai menteri peperangan dan Orang Kaya Lila ini ikut melakukan penyerangan ke Johor.⁵⁸ Menurut penulis karena kedekatan beliau dengan Sultan Iskandar Muda dan juga saat Sultan Iskandar Muda kecil Orangkaya Lila ini punya sebutan sebagai Laksamana Gurah yang mengajarkan Sultan Iskandar Muda di bidang kemiliteran. Karena kedekatan dan pengalaman beliau dibidang kemiliteranlah menurut penulis beliau ikut juga berperang ketika melakukan penyerangan ke Johor, Kedah, dan Pahang.

Maka dari pada itu penulis berkesimpulan bahwa Maharaja Gurah adalah seorang panglima perang yang bergelar Laksamana Maharaja Gurah sebelum

⁵⁷ *Ibid*, hlm 135

⁵⁸ Sufi, Rusdi. *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda*, (Jakarta: proyek Inventarisasi dan Dokumntasi Sejarah Nasional, 1995), hlm, 42-44

kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Namun kemudian ketika Sultan Iskandar Muda menjadi pimpinan dari Kerajaan Aceh Darussalam beliau kemudian diangkat menjadi wazir atau menteri dibidang kehutanan. Selain sebagai seorang menteri di bidang kehutanan, beliau tentunya juga sebagai orang kaya sebagaimana tertulis pada inskripsi di makam beliau. Para orangkaya inilah yang berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan Kerajaan Aceh Darussalam.

Selain dari buku dan inskripsi pada batu nisan, masyarakat setempat menyebut Maharaja Gurah dengan sebutan Tgk Chik Maharaja Gurah. Di Aceh sendiri penyebutan bagi ulama ada tiga tingkatan yaitu pertama Teungku Rangkang yang berarti ulama yang memiliki balai pengajian. Kedua Teungku Dayah yaitu ulama yang memiliki dayah dan juga biasanya memiliki gelar yang dilekatkan kepadanya berdasarkan daerah tempat dayahnya. Kemudian yang terakhir Teungku Chik yaitu ulama yang tidak hanya memiliki dayah akan tetapi juga banyak pengikutnya serta berkharisma.⁵⁹

Namun dari sejarah yang telah penulis tulis di atas, penulis belum mengetahui nama asli dari Tgk Chik Maharaja Gurah, kapan Tgk Chik Maharaja Gurah dilahirkan serta dari mana Tgk Chik Maharaja Gurah berasal. Penulis belum dapat mengetahui secara lengkap informasi tentang Tgk Chik Maharaja Gurah dikarenakan penulis hanya dapat mengetahui sedikit saja dari inskripsi yang tertulis di makam Tgk Chik Maharaja Gurah.

⁵⁹ Anonim, *Gerakan Sosial Keagamaan Di Indonesia*, Unimal Press, Lhokseumawe, 2018, hlm 149.

B. Deskripsi Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah

Di kompleks makam Tgk Chik Maharaja Gurah terdapat 5 buah makam dengan 11 batu nisan. Ke-5 makam ini dikelilingi pagar makam, pagar makam terluar dan pagar makam yang utama (lihat lampiran V, gambar L.3.) . Masing-masing makam memiliki tipe nisan yang berbeda-beda. Penjelasan dari tiap-tiap makam sebagai berikut:

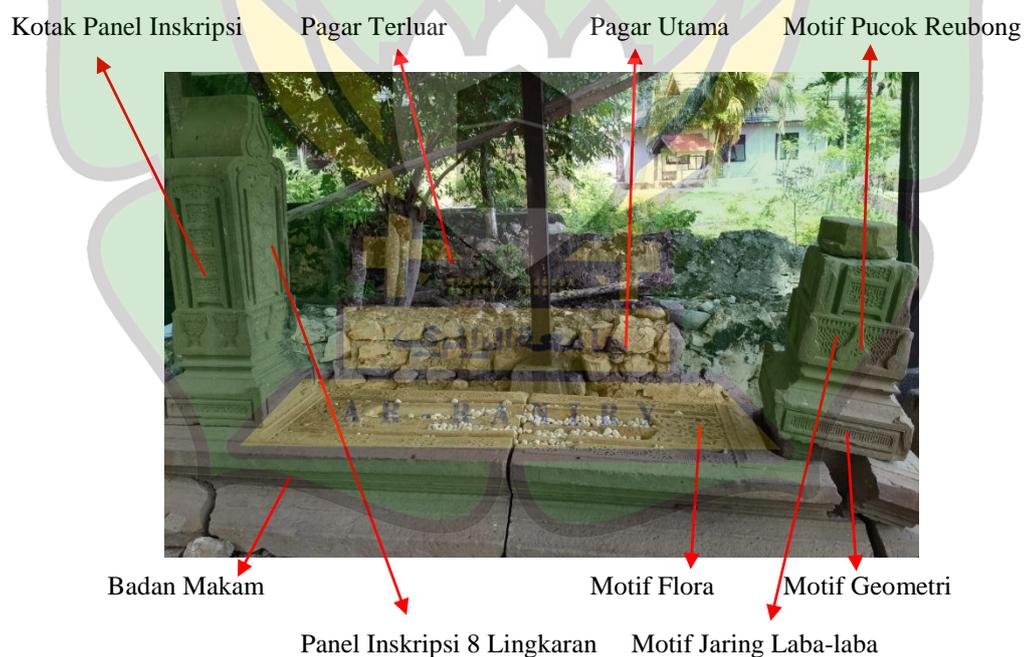
a) Makam 1, makam Tgk Chik Maharaja Gurah

Pada makam 1, sebagaimana terlihat pada gambar 3.1 memiliki jirat yang berukuran panjangnya 354 cm, dengan lebar 85 cm dan tinggi 51 cm. Di makam 1 mempunyai tipe batu nisan bertipe E (lihat gambar 3.1) berdasarkan tipe-tipe batu nisan Aceh pada buku Othman M. Yatim. Untuk Makam 1 memiliki batu nisan yang berukuran panjangnya 44 cm, dengan lebar 36 cm dan tinggi nisan 130 cm. Pada makam 1, memiliki batu nisan yang terukir ornamen berjenis flora dan geometri. Pada batu nisan juga memiliki inskripsi kaligrafi di bagian kepala dan di bagian tengah juga terdapat inskripsi kaligrafi didalam lingkaran bulat berjumlah 8 lingkaran baik yang disebelah utara maupun yang disebelah selatan. Namun untuk bagian utara di kotak kaligrafi ke 5 dan ke 6 di batu nisan sudah patah.

Pada batu nisan di bagian samping sebelah timur dan barat dari kedua batu nisan juga terdapat inskripsi kaligrafi. Di batu nisan yang bagian utara maupun yang di bagian selatan terdapat motif jaring laba-laba pada batu nisannya. Selain itu juga terdapat motif pucok reubong pada kedua batu nisannya. Di bagian badan juga memiliki ukiran ornamen yang berjenis flora dan geometri serta di sepanjang badan makam terdapat batu-batu putih kecil. Di makam 1 memiliki kaki jirat yang lebih

lebar sedikit dari badan makam, yang di kaki jirat juga terdapat ukiran ornamen jenis flora. Kondisi makam 1 terlihat pada jirat makam terdapat patahan dibagian badan, kaki jirat serta batu nisan bagian utara juga patah dari bagian tengah hingga bagian atas batu nisan.

Selain itu warna pada batu di beberapa bagian juga sudah mengalami perubahan warna, yang semula berwarna kuning kecoklatan berubah warna sedikit hitam termasuk pada bagian inskripsi utara atau kepala di sisi dalam bagian selatan. Kemudian pada badan makam bagian bawah juga terdapat semen yang mengeras karena tumpahan dari pengerjaan pembuatan pagar makam yang baru. Patahan yang terjadi pada makam 1 dikarenakan saat terjadi tsunami di Aceh tahun 2004 silam.



Gambar 3.1, Kondisi Makam Tgk Chik Maharaja Gurah dengan batu nisan tipe E. Nisan yang patah bagian utara sedangkan yang utuh bagian selatan (Dok. Penulis 7 Februari 2022).

b) Makam 2

Di makam 2 tidak memiliki jirat seperti makam Tgk Chik Maharaja Gurah, hanya batu nisan yang setengah dari badan batu nisan sudah tertanam ke dalam tanah. Pada makam ke 2 ini memiliki tipe batu nisan bertipe C (lihat gambar 3.2), serta memiliki ornamen berjenis flora dan geometri pada batu nisannya. Di kedua sayap batu nisan juga terdapat motif medallion baik yang berada di bagian utara maupun yang berada di bagian selatan. Selain itu juga terdapat tiga kotak panel yang di tengah kotak panel hanya bermotif geometri.

Pada batu nisan di selatan juga terlihat adanya patahan di bagian kepala dekat dengan sayap dari batu nisan. Tidak hanya itu pada kepala nisan juga terlihat batu nisannya sudah sedikit hancur sehingga menghilangkan motif yang ada. Untuk batu nisan yang berada di bagian utara juga terdapat patahan yang ada di kotak panel yang ke 3. Namun motif-motif yang ada pada nisan bagian utara masih terlihat sangat bagus.

Untuk nisan yang berada di bagian utara memiliki panjang 57 cm, dengan lebar 25 cm, serta tinggi 94 cm. Untuk batu di bagian utara mengalami patahan badan badan dari batu nisan. Sedangkan batu nisan yang berada di bagian selatan memiliki panjang 60 cm, dengan lebar 28, serta tinggi 93 cm. mengalami patahan pada bagian sayap dan juga bagian kepala dari batu nisan. Di bagian selatan terlihat bahwa pada batu nisan tersebut adanya tempelan semen pada sayap dari batu nisan. Tempelan semen tersebut digunakan untuk menyambung sayap dari batu nisan. Di makam 2 ini, juga terdapat batu-batu putih kecil yang berada di atas makam.



Gambar 3.2, Kondisi Makam dengan batu nisan tipe C. Batu nisan atas bagian utara sedangkan bawah bagian selatan (Dok. Penulis 7 Februari 2022)

c) Makam 3

Pada makam 3 memiliki batu nisan yang penulis duga di taruh dalam posisi terbalik, baik itu nisan yang berada di bagian utara maupun yang ada di bagian selatan (lihat foto 3.3). Di taruh dalam posisi terbalik itu bisa terlihat dari garis-garis yang ada di bagian nisan tersebut yang seharusnya tertanam ke dalam tanah. Selanjutnya penulis juga melihat dari bentuk pahatan yang ada pada kaki batu nisan juga dalam posisi terbalik. Perubahan warna juga terjadi pada nisan tersebut yang berubah menjadi warna hitam.

Kondisi nisannya juga sudah patah di bagian atasnya. Batu nisan yang berada di bagian utara memiliki panjang 34 cm, dengan lebar 25 cm, dan tinggi 55 cm. Sedangkan untuk nisan yang berada dibagian selatan memiliki panjang 34 cm, dengan lebar 27 cm, dan tingginya 58 cm. pada makam ke 3, penulis tidak dapat mengetahui tipe apa batu nisan yang ada di makam ke 3. Karena hanya tampak bagian yang seharusnya tertanam ke tanah dan sedikit kaki dari batu nisan.

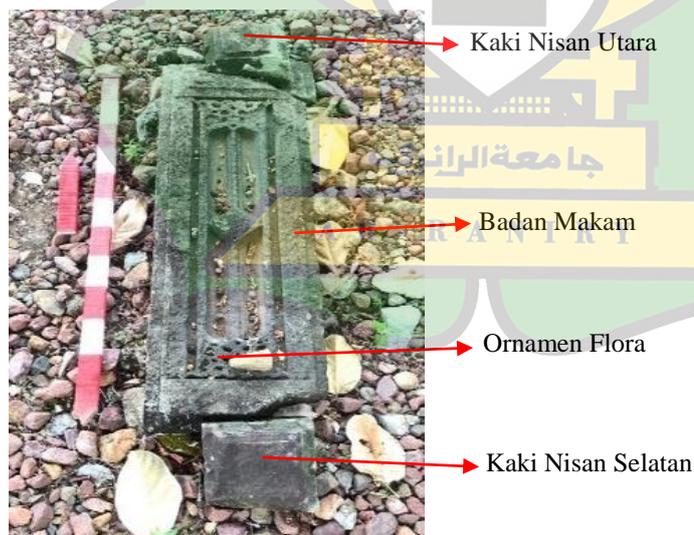


Gambar 3.3, Kondisi makam dengan batu nisan dalam posisi terbalik. Batu nisan atas bagian selatan yang bawah bagian utara (Dok. Penulis 7 Februari 2022)

d) Makam 4

Di makam 4 memiliki batu badan dan juga batu nisan tetapi batu nisannya sudah patah. Patahan yang terjadi pada batu nisan hanya meninggalkan kaki dari batu nisannya. Di bagian utara dari badan makam juga sedikit mengalami patahan (lihat foto 3.4). Makam ini memiliki ukuran panjang 163 cm, dengan lebar 38 cm, dan tinggi 16 cm. Makam ini memiliki ukiran ornamen berjenis flora, makam ini diduga merupakan makam seorang anak kecil yang berada di situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah karena dari bentuk makamnya.

Untuk makam ini penulis tidak dapat mengetahui berjenis apa batu nisan yang ada pada makam ini karena badan serta kepala nisannya sudah tidak ada lagi. Hanya bagian yang tertanam saja yang terlihat, warna pada makam tersebut juga sudah berubah berwarna hitam di semua bagian badan makam dan nisan yang tertanam ke tanah.

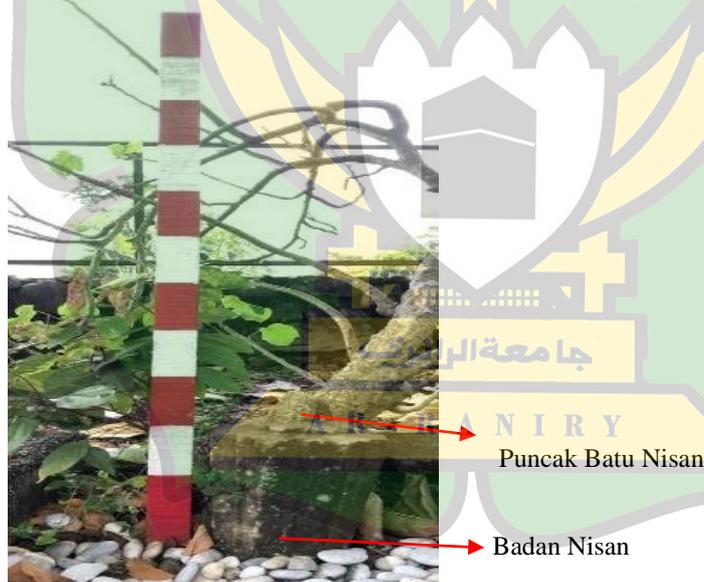


Gambar 3.4, Kondisi makam yang penulis duga makam anak kecil. (Dok. Penulis

7 Februari 2022)

e) Makam 5

Makam 5 memiliki batu nisan kecil yang bertipe K, batu nisan ini terletak di bagian utara dari makam. Sedangkan untuk bagian selatan atau bagian kaki tidak ada batu nisannya. Tinggi dari batu nisan yang bertipe K (lihat foto 3.5) ini yaitu 34 cm dan berdiameter 20 cm. Makam ini juga memiliki ukuran yang kecil sama seperti makam 4. Hanya saja di makam 5 ini tidak memiliki batu badan seperti makam 4. Di makam 5 hanya ada bebatuan yang disusun berbentuk persegi menyerupai bentuk makam serta dibagian tengah makam terdapat batu-batu kecil. Selain itu pada makam ini juga tidak terdapat ornamen seperti nisan-nisan sebelumnya. Di dekat batu nisan juga tertanam sebuah pohon kecil.

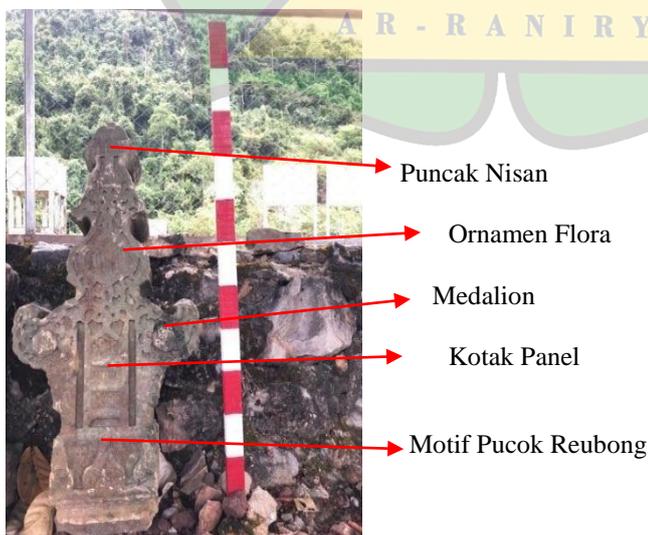


Gambar 3.5, Kondisi makam yang penulis duga makam anak kecil dengan tipe batu nisan K. (Dok. Penulis 7 Februari 2022)

Selain dari pada 5 makam di atas, diluar struktur persegi dari situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah juga terdapat 2 nisan yang bertipe C (lihat foto 3.6).

Nisan ini awalnya berada di luar struktur pagar makam atau diwai kemudian di pindahkan kedalam struktur yang disandarkan pada dinding struktur situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah. Untuk nisan yang pertama memiliki panjang 48 cm, dengan lebar 23 cm dan tinggi 98 cm. Pada batu nisan yang bertipe C ini juga memiliki ornamen berjenis Medalion, Geometri dan juga Flora sedangkan inskripsi pada batu nisan ini tidak ada. Di bagian kaki nisan yang bertipe C ini juga mengalami patahan.

Selanjutnya untuk batu nisan yang bertipe C yang kedua memiliki panjang 34 cm, lebar 20 cm dan juga tingginya 80 cm. Di batu nisan ini memiliki ornamen flora, geometri dan juga medalion walaupun tidak terlalu terlihat jelas serta tidak memiliki inskripsi pada batu nisannya. Untuk batu nisan yang kedua ini dibagian sayapnya sudah mengalami patahan di kedua sayapnya. Serta di bagian kepala batu nisan juga mengalami patahan, Namun untuk dibagian kakinya batu nisan bertipe C yang kedua masih terlihat utuh. Pada kedua batu nisan juga terdapat kotak panel yang masing-masing nisan terdapat 6 kotak panel, serta di bagian kaki terdapat motif pucok reubong.





Gambar 3.6, Kondisi batu nisan tipe C yang sudah tidak insitu di sandarkan pada pagar makam (Dok. Penulis 7 Februari 2022)

Pada situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah, batu-batu makam semuanya terbuat dari batu pasir (Sand Stone). Umumnya nisan yang ada pada situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah sudah tidak ada lagi yang utuh, hal itu dikarenakan nisan-nisan yang ada di situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah terkena ombak tsunami Aceh pada tahun 2004 yang lalu.

C. Inskripsi Batu Nisan Di Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah

Batu nisan Aceh tidak hanya memiliki beragam tipe, akan tetapi juga memiliki inskripsi yang terpahat pada bagian badan nisan. Inskripsi adalah sebuah tulisan terpahat pada nisan yang memuat informasi pemilik kubur, syair kematian, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang umumnya memakai gaya tulisan kaligrafi Arab yang dipahat sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah tulisan yang indah. Dalam wujud seni kaligrafi yang terpahat pada nisan, terdapat dua ciri yang menonjol,

yaitu bukti-bukti epigrafi yang menyerap kebudayaan asing dalam penulisan dan bentuk nisan yang merupakan sebuah wujud kearifan lokal.⁶⁰

Model kaligrafi Arab yang terlihat lebih menonjol di daerah pesisir juga memiliki perbedaan dengan kaligrafi yang berada di daerah pedalaman. Kaligrafi yang terpahat pada batu nisan Aceh secara umum mengikuti standar kaligrafi Arab yang telah disusun kaidahnya oleh Ibnu Muqlah. Huruf khat yang berbentuk naskhi sangat jelas terlihat, tetapi ada beberapa huruf yang condong ke tsulus. Dalam inskripsi sering ditemukan huruf seperti yang disebutkan sehingga memiliki nilai seni yang sangat indah.⁶¹ Bentuk kaligrafi yang digunakan pada batu nisan Aceh sangat jarang ditemukan jenis khufi, khat yang sering dipakai adalah bentuk tsulust dan naskhi.⁶²

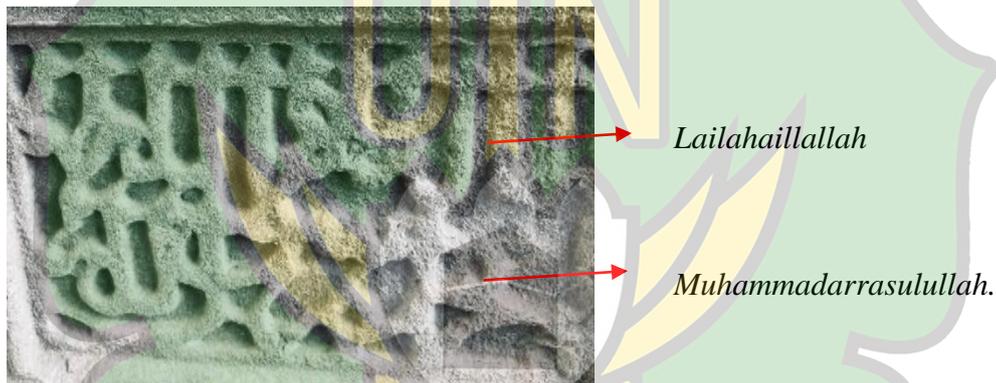
Pada makam Tgk Chik Maharaja Gurah di bagian utara atau bagian kepala terdapat begitu banyak inskripsi, begitupun pada bagian kaki atau bagian selatan. Pada bagian kepala sisi utara terdapat 8 bagian yang bertuliskan inskripsi, namun untuk bagian ke 5 dan ke 6 sudah tidak jelas karena bagian tersebut sudah patah. Di sisi timur terdapat 4 bagian, namun bagian ke 3 sudah tidak jelas karena sudah patah. Untuk sisi selatan dari kepala sama dengan sisi bagian utara terdapat 8 bagian namun bagian ke 5 dan ke 6 juga sudah tidak ada karena sudah patah.

⁶⁰ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cetakan II (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 43.

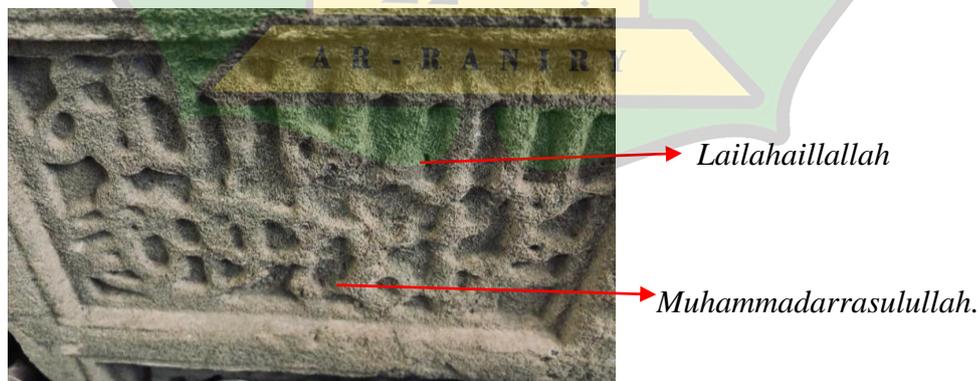
⁶¹ Taqiyuddin Muhammad, dkk, *Khazanah Aceh : Batu Nisan Aceh*, (Banda Aceh : Lembaga Wali Nanggroe Aceh, 2018), hlm. 79.

⁶² Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban...*hlm.175.

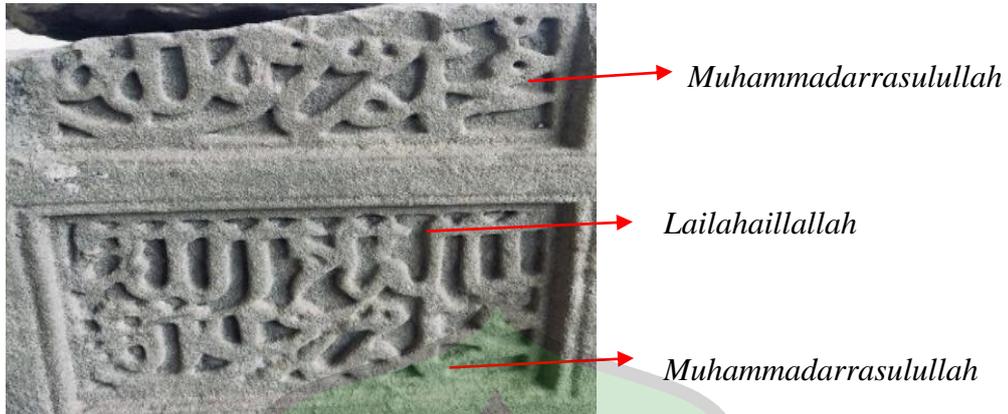
Selanjutnya untuk sisi barat memiliki patahan yang sama dengan sisi bagian timur di bagian ke 3 nya juga sudah patah. Dari beberapa sisi dari batu nisan bagian kepala, penulis hanya dapat membaca inskripsi di sisi bagian timur, bagian selatan dan di bagian barat batu nisan kepala. Untuk sisi timur bagian 1, bertuliskan kalimat *Lailahaillallah Muhammadarrasulullah*, pada bagian yang ke 2 juga bertuliskan kalimat *Lailahaillallah Muhammadarrasulullah*. Bagian ke 3 hanya tampak tulisan *Muhammadarrasulullah*. Serta bagian terakhir atau bagian ke 4 juga bertuliskan kalimat *Lailahaillallah Muhammadarrasulullah* seperti pada gambar di bawah ini



Gambar 3.7, Inskripsi bagian ke 1 bertuliskan kalimat *Lailahaillallah Muhammadarrasulullah*. (Dok. Penulis 29 Agustus 2022)

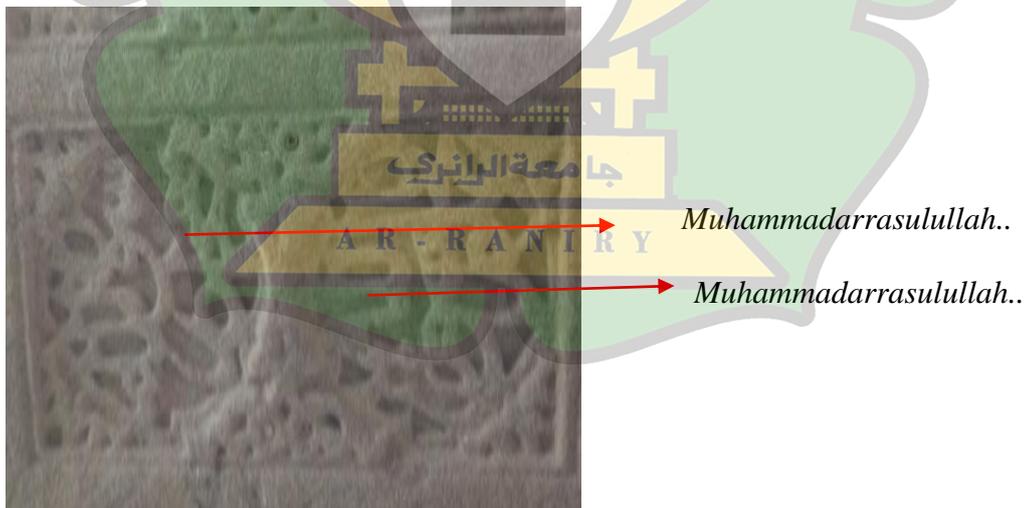


Gambar 3.8, Inskripsi bagian ke 2 bertuliskan kalimat *Lailahaillallah Muhammadarrasulullah*. (Dok. Penulis 29 Agustus 2022)



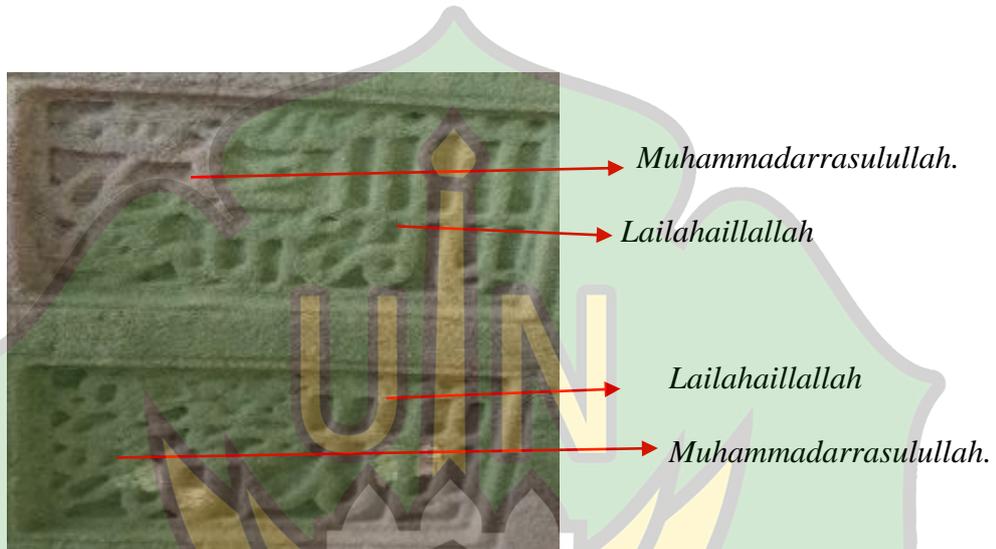
Gambar 3.9, Inskripsi bagian ke 4 bertuliskan kalimat *Lailahaillallah Muhammadarrasulullah* dan sedikit terlihat inskripsi bagian ke 3. (Dok. Penulis 29 Agustus 2022)

Kemudian untuk sisi bagian selatan penulis hanya dapat membaca 2 bagian terakhir dari total 8 bagian inskripsi. 2 inskripsi yang dapat penulis baca yaitu bertuliskan kalimat *Muhammadarrasulullah, Muhammadarrasulullah* seperti pada gambar dibawah ini.

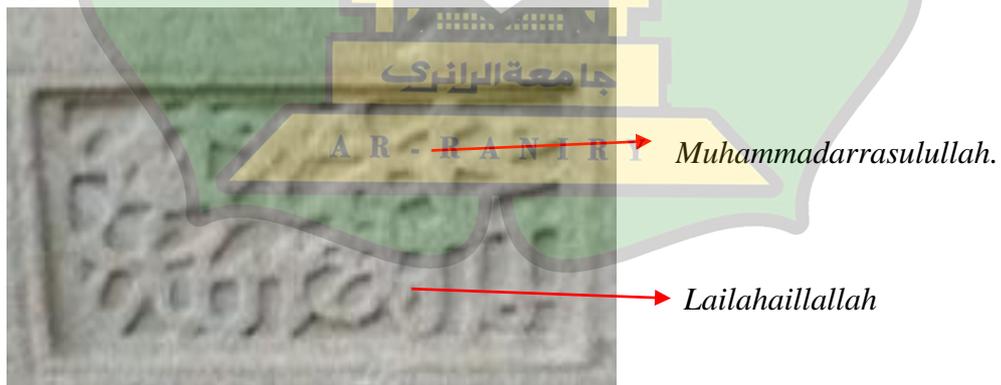


Gambar 3.10, Inskripsi pada Batu Nisan Bagian Utara sisi dalam bagian selatan Bertuliskan *Muhammadarrasulullah, Muhammadarrasulullah..* (Dok. Penulis 29 Agustus 2022)

Inskripsi yang terakhir di sisi barat terdapat 4 bagian dan bagian yang ke 3 juga sudah tidak jelas lagi karena sudah patah pada bagian ke 3 tersebut. Untuk sisi barat pada bagian ke 1, 2, dan ke 4 bertuliskan kalimat *Lailahaillallah Muhammadarrasulullah* seperti pada gambar di bawah ini.

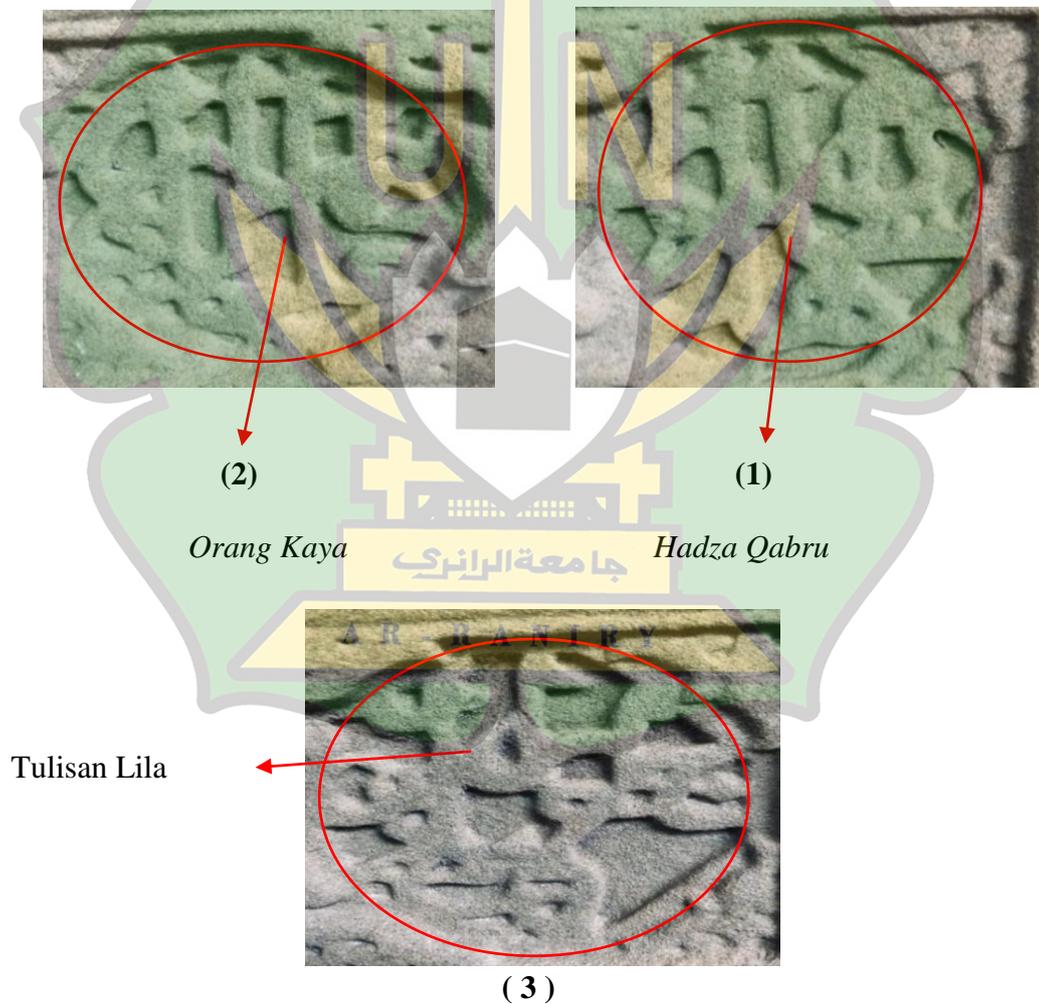


Gambar 3.11, Inskripsi pada batu nisan utara atau kepala sisi barat bagian ke 1 dan ke 2 bertuliskan kalimat *Lailahaillallah Muhammadarrasulullah.* (Dok. Penulis 29 Agustus 2022)



Gambar 3.12, Inskripsi pada batu nisan utara atau kepala sisi barat bagian ke 4 bertuliskan kalimat *Lailahaillallah Muhammadarrasulullah.* (Dok. Penulis 29 Agustus 2022).

Pada batu nisan di bagian selatan atau bagian kaki, hasil dari wawancara dengan Mizuar Ketua Mapesa Aceh. Mizuar mengatakan inskripsi yang dapat beliau baca hanya 3 bagian awal dari 8 bagian yang bertuliskan inskripsi. 3 bagian yang dapat dibaca bertuliskan kalimat *Hadza Qabru Orang Kaya Lila*. Namun untuk bagian yang lainnya Mizuar mengatakan belum bisa membacanya karena kerumitan tulisan inskripsi pada batu nisan Tgk Chik Maharaja Gurah. Dibawah ini adalah inskripsi yang sudah penulis ketahui :



Gambar 3.13, Inskripsi yang bertuliskan Orang Kaya Lila. (Dok. Penulis 29

Agustus 2022)

Pada bagian ke-1 dari inskripsi bertuliskan kalimat *Hadza Qabru* selanjutnya untuk bagian ke-2 bertuliskan *Orang Kaya* dan di bagian ke-3 bertuliskan kalimat *Lila*. Hanya 3 bagian ini saja yang penulis ketahui, untuk bagian lainnya penulis belum mengetahui apa bacaan inskripsi yang ada di batu nisannya.⁶³



⁶³ Hasil wawancara dengan Mizuar Ketua Mapesa Aceh pada tanggal 28 Agustus 2022.

BAB IV

PEMELIHARAAN SITUS MAKAM TGK CHIK MAHARAJA GURAH

A. Pemeliharaan Oleh Pemerintah

Di dalam undang-undang cagar budaya pada pasal 95 menyatakan bahwa pemerintah mempunyai tugas melakukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya. Pemerintah harus mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang dapat menjamin terlindunginya dan termanfaatnya cagar budaya. Selain itu pemerintah juga menyelenggarakan penelitian dan pengembangan cagar budaya, kemudian juga menyediakan informasi cagar budaya untuk masyarakat. Pemerintah juga harus memiliki cara penanggulangan bencana dalam keadaan darurat untuk benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang telah dinyatakan sebagai cagar budaya serta melakukan pengawasan, pemantauan dan evaluasi terhadap pelestarian cagar budaya. Yang terakhir yaitu mengalokasikan dana bagi kepentingan pelestarian cagar budaya.⁶⁴

Peraturan pemerintah Republik Indonesia No 1 tahun 2022 tentang register nasional dan pelestarian cagar budaya menjelaskan bahwa untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan. Untuk penjelasannya sebagai berikut: Pelindungan pada dasarnya merupakan upaya untuk mencegah dan menanggulangi cagar budaya terjadinya kerusakan, kehancuran dan kemusnahan yang dilakukan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan dan pemugaran. kegiatan-

⁶⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Bab 1 Tentang Cagar Budaya, pasal 95.

kegiatan lain yang biasanya ditujukan untuk melindungi benda, bangunan, dan struktur. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, dan pemugaran.

Selanjutnya Pengembangan merupakan sebuah usaha dalam meningkatkan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan yang tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Serta yang terakhir yaitu pemanfaatan, Pemanfaatan adalah penggunaan cagar budaya yang berupa benda, bangunan dan struktur yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memperhatikan dan menjaga kelestariannya.

Pemanfaatan cagar budaya dapat dilakukan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Di dalam pemanfaatan sebenarnya cukup ketat termasuk kewajiban untuk meminta izin pemanfaatan, memperhatikan fungsi ruang, dan perlindungannya serta kewajiban untuk mengembalikan kondisi semula sebelum dimanfaatkan apabila cagar budaya tersebut tidak lagi dimanfaatkan.

Maka dari pada itu pemeliharaan Benda Cagar Budaya (BCB) merupakan salah satu tugas yang sangat penting dalam perencanaan pemeliharaan cagar budaya. Kegiatan pemeliharaan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pelestarian secara umum. Upaya ini harus selalu dilakukan mengingat betapa pentingnya cagar budaya. Cagar budaya yang tidak direncanakan pemeliharaan setiap tahun maka

akan berakibat terjadinya perubahan pada cagar budaya tersebut. Melalui proses pemeliharaan inilah yang membuat cagar budaya menjadi awet.⁶⁵

Tujuan dari pemeliharaan dilakukan karena agar cagar budaya diwariskan kepada generasi mendatang dan juga harus dilestarikan keberadaannya agar tetap eksis dan terhindar dari segala bahaya yang dapat mempercepat proses kemerosotan bahan bakunya.⁶⁶ Bentuk pemeliharaan yang dilakukan oleh pemerintah pada situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah pada tahun 2007 dengan melakukan pemugaran pagar dari makam Tgk Chik Maharaja Gurah. Pemerintah membuat kembali pagar makam yang telah hancur akibat tsunami pada tahun 2004. Kemudian pada akhir tahun 2021 yang lalu, pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh juga sudah melakukan renovasi pada atap atau cungkup serta penambahan pagar besi yang mengelilingi makam untuk melindungi makam.

Renovasi dilakukan karena cungkup yang sebelumnya tidak menutupi semua bagian makam yang ada pada makam Tgk Chik Maharaja Gurah tetapi cungkup tersebut hanya menutupi makam Tgk Chik Maharaja Gurah saja. Selain melakukan renovasi pada cungkup serta penambahan pagar besi, pemerintah juga akan melakukan pengecatan kembali pada plang sejarah yang menjelaskan secara singkat siapa sosok dari Tgk Chik Maharaja Gurah.

Kemudian batu-batu nisan yang ada di situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah banyak yang patah. Salah satu nisannya di bagian utara dari makam Tgk

⁶⁵ Masyhudi, *“Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya di Kompleks Makam Imogiri”* Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015), hlm. 6.

⁶⁶ Ismiati, *Pemeliharaan dan Pemanfaatan Komplek Kerkhof Sebagai Objek Wisata Aceh*, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015), hlm. 35

Chik Maharaja Gurah. Pihak pemerintah harus melakukan kajian terlebih dahulu apabila ingin melakukan penyambungan kembali batu nisan yang sudah patah yang ada di makam Tgk Chik Maharaja Gurah. Penyambungan batu nisan yang sudah patah tanpa kajian terlebih dahulu sama saja dengan melakukan pemeliharaan tetapi sekaligus menghancurkan nisan tersebut karena bahan yang digunakan tidak sesuai.⁶⁷

Selain itu, pihak dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh menempatkan seorang juru pelihara. Juru pelihara memiliki tugas untuk membersihkan situs dan lingkungannya, menjaga keamanan situs, menerima dan memandu pengunjung yang berkunjung, mencatat jumlah pengunjung, membuat laporan kerusakan situs dan membuat laporan pelaksanaan tugas kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh atas pertanggungjawaban melaksanakan tugas.

Juru pelihara yang ditempatkan di makam Tgk Chik Maharaja Gurah dalam sebulan melakukan pemeliharaan di makam sebanyak 2 kali, akan tetapi bisa saja dalam sebulan lebih dari 2 kali tergantung dari kondisi lingkungan yang ada di makam Tgk Chik Maharaja Gurah. Selain pemeliharaan yang dilakukan dengan membersihkan lingkungan makam juga dilakukan penyemprotan pada rumput-rumput yang ada disekitar makam guna mematikan rumput tersebut. Setelah pemugaran yang dilakukan pada akhir tahun 2021 yang lalu, terjadi pergantian juru pelihara yang sebelumnya Suhelmi kemudian diganti oleh Syahrul Maulidin.⁶⁸

⁶⁷ Hasil Wawancara Dengan Yudi Andika (Kasi Permuseuman dan Pelestarian Cagar Budaya Disbudpar Aceh) pada Tanggal 18 Agustus 2022

⁶⁸ Hasil Wawancara Dengan Suhelmi mantan juru pelihara pada tanggal 14 September 2022

Sama seperti Suhelmi, Syahrul Maulidin tiap bulannya akan membuat laporan terkait pemeliharaan yang dilakukan pada situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah baik itu kondisi dari situs maupun kunjungan peziarah yang datang ke situs makam.⁶⁹

B. Pemeliharaan Oleh Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam perlindungan warisan budaya adalah partisipasi sukarela dari suatu masyarakat atau masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan tujuan dan prioritas, melaksanakan program, menuai manfaat dari program dan mengevaluasi program. Partisipasi itu mengandung arti mengambil tanggung jawab atas kepentingan kelompok guna mencapai tujuan bersama. Partisipasi masyarakat ada dua macam yaitu, partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Partisipasi langsung dalam bentuk sumbangan tenaga kerja, sementara partisipasi tidak langsung dilakukan dalam bentuk negosiasi, sumbangan uang dan sumbangan bahan bangunan.⁷⁰

Masalah pelestarian warisan budaya tidak serta merta harus ditangani hanya oleh pemerintah. Upaya pelestarian juga diharapkan keterlibatan sektor publik dan swasta untuk memastikan kesinambungan dalam pengembangan dan pemanfaatan situs warisan ini. Keterlibatan masyarakat memang sangat penting dan diperlukan

⁶⁹ Hasil Wawancara Dengan Syahrul Maulidin juru pelihara makam pada tanggal 14 September 2022

⁷⁰ Volare Amanda Wirastari dan Rimadewi Suprihardjo, Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya), Jurnal Teknik ITS Vol. 1, No. 1, (Sept. 2012)

dalam pelestarian dan pengembangan situs cagar budaya. Mereka juga memiliki hak untuk menentukan “warisan” mereka sesuai dengan kriteria yang mereka tetapkan sendiri. Sudah saatnya mengembalikan kepekaan dan kemandirian dalam melihat dan mengamati lingkungan dan kondisi masyarakat yang berakar pada masa lalu.⁷¹

Dalam Undang-Undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010 secara implisit dinyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelestarian cagar budaya harus lebih ditingkatkan. Pelestarian, dalam Pasal 1, bermakna upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan dan nilai cagar budaya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Paradigma pemanfaatan cagar budaya saat ini tidak hanya melulu ditujukan untuk kepentingan akademik semata, tetapi juga untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Kepedulian masyarakat Gampong Gurah terhadap situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah dapat dikatakan sangat kurang, hal itu dikarenakan masyarakat melakukan pemeliharaan pada situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah dua kali dalam setahun. Pemeliharaan yang dilakukan masyarakat yaitu pada pertengahan tahun dan di akhir tahun, pemeliharaannya hanya sebatas membersihkan lingkungan situs makam. Tentunya sangat kurang kalau kita melihat betapa pentingnya situs makam tersebut bagi generasi yang akan datang.

⁷¹ Meitya Yulianty, *Partisipasi Masyarakat Dalam Memelihara Benda Cagar Budaya Di Pulau Penyengat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu*, Tesis (Universitas Diponegoro Semarang, 2005), hlm 51.

Pengaruh kurangnya kepedulian masyarakat yang ada Gampong Gurah terhadap makam tersebut karena kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat Gampong Gurah tentang siapakah sosok Tgk Chik Maharaja Gurah. Masyarakat Gampong Gurah hanya mengetahui dari cerita turun temurun yang dimana masyarakat cuma mengetahui bahwa Tgk Chik Maharaja Gurah seorang ulama sekaligus penasihat dari Sultan Iskandar Muda.⁷²

Selain kurangnya pengetahuan tentang siapakah sosok yang ada di makam tersebut, masyarakat juga melihat dengan ditematkannya juru pelihara pada makam tersebut tentunya bagi masyarakat bahwa makam tersebut sudah terurus karena ada orang yang merawat dan memelihara makam tersebut setiap harinya. Hal itu tentunya berpengaruh pada kepedulian masyarakat terhadap situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah tersebut. Pemerintah seharusnya melakukan sosialisasi terkait betapa pentingnya menjaga dan merawat warisan cagar budaya yang ada di gampong yang mereka tinggali bukan hanya mengandalkan dari juru pelihara makam saja.⁷³

Masyarakat yang dekat dengan situs cagar budaya juga harus dilibatkan dalam membuat warisan budaya yang berada di dekat rumah mereka sehingga warisan budaya tersebut dapat mendukung mereka baik secara fisik maupun spiritual. Masyarakat juga harus terlibat dalam proses melestarikan dan mengembangkan warisan budayanya agar aset yang dimilikinya membawa manfaat

⁷² Hasil Wawancara Dengan Ja'far Geuchik Gampong Gurah pada tanggal 14 September 2022

⁷³ Hasil Wawancara Dengan Yusuf Harun warga Gampong Gurah pada tanggal 31 Juli 2022

yang berguna bagi kehidupannya baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud.⁷⁴

Wawancara yang penulis lakukan dengan seorang Dosen SKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Husaini Husda. Husaini Husda mengatakan pemeliharaan cagar budaya yang ada di Aceh masih sangat kurang. Hal itu dikarenakan jumlah situs yang ada di Aceh begitu banyak jumlahnya, namun dari anggaran pemerintah untuk perawatan dari situs-situs yang ada sangat sedikit. Sehingga berpengaruh kepada situs-situs yang ingin dirawat sebagian menjadi terbengkalai kondisi situsnya.⁷⁵

Dengan begitu pemeliharaan dan perawatan situs cagar budaya yang ada di Aceh bukan menjadi tanggung jawab pemerintah saja. Dengan banyaknya situs maka pemeliharaan situs cagar budaya menjadi tanggung jawab semua stakeholder yang terlibat dengan situs-situs yang ada. Baik itu pemerintah, masyarakat, atau organisasi-organisasi seperti Mapesa memiliki tanggung jawab untuk pemeliharaan dan perawatan cagar budaya.

⁷⁴ Zulfitra Aj, " *Pelestarian Masjid Teungku Chik di Kila Kecamatan Seunangan Timur Kabupaten Nagan Raya* " Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015), hal. 32.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Husaini Husda Dosen SKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 22 Desember 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di situs cagar budaya makam Tgk Chik Maharaja Gurah yang ada di Gampong Gurah, dengan judul skripsi penulis yaitu Pemeliharaan Pada Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah di Peukan Bada Aceh Besar. maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa pembahasan yang dianggap penting pada skripsi ini yaitu:

Tgk Chik Maharaja Gurah merupakan seorang Menteri Kehutanan yang hidup pada masa Sultan Iskandar Muda. Selain seorang menteri beliau merupakan seorang ulama dan juga raja di glee Gurah. Kontribusi Tgk Chik Maharaja Gurah dibidang kehutanan sangat penting bagi Kerajaan Aceh Darussalam dengan hasil hutan yang ditangani. Bukan hanya seorang menteri dan juga ulama, Tgk Chik Maharaja Gurah juga merupakan Orangkaya yang memiliki peran yang begitu besar bagi kemajuan dan kejayaan Kerajaan Aceh Darussalam pada masa Sultan Iskandar Muda. Dengan kontribusi yang berikan, jika kita melihat kondisi makamnya sekarang sudah sepatutnya kita memelihara dan juga merawat makam tersebut.

Kondisi dari situs makam Tgk Chik Maharaja Gurah semuanya dalam kondisi patah-patah akibat terjangan ombak tsunami yang terjadi pada 2004 yang lalu. Kepedulian pemerintah terhadap situs makam Tgk Maharaja Gurah dengan membuat cungkup untuk melindungi makam serta membuat kembali pagar atau diwai makam sekitar tahun 2007. Kemudian pada akhir tahun 2021 yang lalu pihak

pemerintah kembali melakukan renovasi pada cungkup makam Tgk Chik Maharaja Gurah dengan menutupi semua makam di situs tersebut.

Kepedulian masyarakat di Gampong Gurah bisa dikatakan sangat kurang, hal itu karena masyarakat belum mengetahui betapa pentingnya menjaga dan merawat cagar budaya tersebut. Pemerintah harus mensosialisasikan pentingnya menjaga dan merawat situs yang ada di sekitar masyarakat. Masyarakat juga kurang mengetahui siapakah sosok dari Tgk Chik Maharaja Gurah itu sendiri, masyarakat hanya mengetahui sedikit dari cerita turun-temurun yang ada di masyarakat. Pemeliharaan di makam Tgk Chik Maharaja Gurah hanya dilakukan oleh juru pelihara yang telah ditunjuk oleh pemerintah untuk menjaga dan merawatnya.

Keterlibatan semua stakeholder yang terlibat pada pelestarian situs-situs cagar budaya tentunya akan membuat situs cagar budaya tersebut menjadi terpelihara dan terawat. Pelestarian tidak hanya harus dilakukan oleh pemerintah saja, akan tetapi masyarakat juga harus terlibat dalam melestarikan cagar budaya yang ada di sekitar mereka. Supaya situs-situs masih dapat dilihat lagi di masa yang akan datang.

B. Saran

Pemeliharaan pada makam Tgk Chik Maharaja Gurah sangat perlu dilakukan bukan hanya dari pemerintah saja, akan tetapi masyarakat juga harus ikut dilibatkan dalam proses pemeliharaannya. Pihak pemerintah juga harus melakukan sosialisasi kepada masyarakat gampong betapa pentingnya menjaga cagar budaya yang berada di gampong yang memiliki tinggalan cagar budaya agar keberadaan cagar budaya tersebut masih bisa bertahan sampai di masa yang akan datang.

Pihak pemerintah juga harus segera mengganti atau mengecat kembali plang sejarah singkat dari Tgk Chik Maharaja Gurah agar kembali terlihat indah dan juga ketika para peziarah makam datang dapat membaca sejarah singkat Tgk chik Maharaja Gurah



DAFTAR PUSTAKA

- Amri P. Sitohang SS., S.H., M.Hum, *Ilmu Sosial Budaya Dasar(ISBD)*, Semarang: Semarang University Press, 2008.
- Anonim, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ali Hasjmy, *Iskandar Muda Meukuta Alam*, Bulan Bintang: Jakarta, 1973.
- Ali Hasjmi, *59 tahun Aceh Merdeka Di Bawah Pemerintahan Ratu*, Jakarta, Bulan Bintang, 1997.
- A.Nurkidam dan Hasmiah Herawati, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, Cetakan 1, Desember 2019.
- Anonim, *Gerakan Sosial Keagamaan Di Indonesia*, Unimal Press, Lhokseumawe, 2018.
- Anonim, *Aceh Serambi Mekkah*, Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.
- Budi Suryadi, *Pengantar Ilmu Sosial Budaya*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Aceh Besar Dalam Angka 2019*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Aceh Besar Dalam Angka 2020*.
- Cut Yuliana Putri, “*Mapesa Dan Pelestarian Cagar Budaya Di Aceh*”, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018).
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Metode Penelitian Arkeologi*, cet. 2, (Jakarta Selatan: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008).
- Dr. Haris Sukendar, Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, 1999.
- Husaini Ibrahim, “*Peninggalan Sejarah Dan Kesadaran Sejarah Di Aceh : Suatu Tantangan Masa Depan* ”, Makalah, (Jakarta: Konferensi Nasional Sejarah VIII, 2006).

- Hadi Safrina, *“Pelestarian Rumoh Aceh dan Pemanfaatannya Sebagai Ecotourism di Gampong Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”*, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2014).
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cetakan II (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Husaini Ibrahim, *Cagar Budaya Di Aceh Dan Tanggung Jawab Pemeliharaannya*, Paramita: Historical Studies Journal, 30(2), 2020 Volume 1 No (2), 2018.
- H.M Zainuddin, *Singa Atjeh(Biographi Seri Sulthan Iskandar Muda)*, Medan:Pustaka Iskandar Muda, 1957.
- Ismuha Nurul Hayati, *“ Pelestarian Tinggalan Arkeologi Di Situs Kerajaan Kuala Batee”*, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019).
- Ismiati, *Pemeliharaan dan Pemanfaatan Komplek Kerkhof Sebagai Objek Wisata Aceh*, Skripsi,(Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015).
- Muntasir *“Mesjid Tengku Di Sabang Sebagai Peninggalan Arkeologi Islam Di Lamno Jaya Tinjauan Terhadap Arsitektur ”* Skripsi, (Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 2012).
- Meitya Yulianty, *Partisipasi Masyarakat Dalam Memelihara Benda Cagar Budaya Di Pulau Penyengat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu*, Tesis (Universitas Diponegoro Semarang, 2005).
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2010.
- Moh. Nazir, *“Metode Penelitian”*, (Jakarta: Ghalia-Indonesia, 2003).
- M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*, Kurnia Kalam Sejahtera, Yogyakarta, 1994.
- Mauliddin Iqbal, *“Perkembangan Dakwah Islam Di Lhokseumawe Aceh”*, Hikmah, Vol. III, No. 01, (2016).
- M. Shabari dan Abd. Majid, *“Revitalisasi Pendidikan Aceh”*, Jurnal Pencerahan, Vol. 10, No. 2, (2016).
- Masyhudi, *“Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya di Kompleks Makam Imogiri”* Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015).

Nuryasni Lawati, *Kewenangan Wazir Menurut Imam Al-Mawardi Dan Relevansinya Dengan Kewenangan Gubernur di Indonesia, Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020).

Sartono Kartodirdjo, Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t.k.. 1975.

Sudirman, *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500 – 1873*, Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional, Banda Aceh, 2009.

Sufi, Rusdi. *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda*, (Jakarta: proyek Inventarisasi dan Dokumntasi Sejarah Nasional, 1995).

Surjo, Djoko dkk, *Agama dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : LKPSM, 2001.

Syarifah Triska menulis “ *Upaya Pelestarian Cagar Budaya Di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh* ”., Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018).

Syifa’ Dan Nabila Saifin Nuha Nurul Haq, “*Politik Hukum Islam Era Kesultanan*”, Jurnal Reflektika, Vol. 13, No. 1, (2017).

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Taqiyuddin Muhammad, dkk, *Khazanah Aceh : Batu Nisan Aceh*, (Banda Aceh : Lembaga Wali Nanggroe Aceh; 2018).

Tsuraya Annisa Salsabila, R. Slamet Santoso, *Analisis Stakeholder (Aktor Kebijakan) Dalam Pengembangan Obyek Wisata Candi Gedongsongo Di Kabupaten Semarang*, Departemen Administrasi Publik.

Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam Dari Masa Ke Masa*, (Jakarta: Menara Kudus, 2000).

Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: KPG(Kepustakaan Populer Gramedia), 2009.

Undang–Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Bab 1 Tentang Cagar Budaya.

Wanny Raharjo Wahyudi, (ed), *Dari Masa Lalu Kemasa Kini: Kajian Budaya Materi, Tradisi, dan Pariwisata*. (Jatinagor: Alqaprint, 2010).

Zulfitra Aj," *Pelestarian Mesjid Teungku Chik di Kila Kecamatan Seunangan Timur Kabupaten Nagan Raya*" Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015).

Sumber Internet

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/kompleks-makammaharajagurah>
Yang Mewah dan Kedudukan Historisnya Yang Istimewa Oleh Ambo Asse Ajis Staf Honorer Unit Pengembangan BPCB Aceh.

<https://www.mapesaaceh.com/2015/11/empat-tokoh-kerajaan-aceh-disebutkan.html>,Diakses Pada Tanggal 19 Oktober 2022.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online diakses pada <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Sumber Wawancara

Hasil wawancara dengan Ja'far, Geuchik Gampong Gurah, tanggal 14 September 2022.

Hasil wawancara dengan Yusuf Harun warga Gampong Gurah pada tanggal 31 Juli 2022.

Hasil wawancara dengan Syahrul Maulidin juru pelihara makam pada tanggal 14 September 2022.

Hasil Wawancara Dengan Yudi Kepala Bidang Pelestarian Disbudpar Aceh pada Tanggal 18 Agustus 2022.

Hasil wawancara dengan Suhelmi mantan juru pelihara pada tanggal 14 september 2022.

Hasil wawancara dengan Mizuar Mahdi Ketua MAPESA Aceh pada tanggal 28 Agustus 2022.

Hasil wawancara dengan Ambo Asse Ajis Staf Honorer Unit Pengembangan BPCB Aceh pada tanggal 15 Agustus 2022.

Hasil wawancara dengan Husaini Husda Dosen SKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 22 Desember 2022.

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
 Nomor : 225/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022
 Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

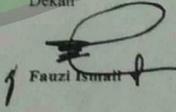
MEMUTUSKAN

Menetapkan Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
 (Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Hermansyah, M.Th., MA.Hum.
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
 Nama/NIM : Muhammad Aqsha, 180501073
 Prodi : SKI
 Judul Skripsi : Penyelenggaraan Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah Di Peukan Bada Aceh Besar

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 24 Januari 2022
 Dekan


 Fauzi Israti

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran II



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-
RANIRY FAKULTAS ADAB DAN
HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 124/Un.08/FAH.I/PP.00.9/02/2022
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Keuchik Gampong Gurah, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : MUHAMMAD AQSHA / 180501073
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Gampong Meunasah Krueng, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Pemeliharaan Pada Situs Makam Maharaja Gurah Di Peukan Bada Aceh Besar.*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 04 Februari 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.

Berlaku sampai : 16
September 2022

AR - RANIRY

Lampiran III



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN PEUKAN BADA
GAMpong GURAH

Sekretariat : Jl.Tgk.Chiek Maharaja Gurah,Km 7,Kec.Peukan Bada,Kab. Aceh Besar Kode Pos: 23351

SURAT KETERANGAN
No : 261/ GR/ IX/ 2022

Yang bertanda tanga di bawah ini:

Nama : Ja'far
 Jabatan : Keuchik Gampong Gurah
 Alamat : Gampong Gurah Kecamatan Peukan Bada Kab. Aceh Besar

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Aqsha
 NIM : 180501073
 Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Judul Penelitian : **Pemeliharaan Pada Situs Makam Tgk. Chik Maharaja Gurah Di Peukan Bada Aceh Besar**

Sesuai surat nomor 124/ Un.08/ FAH. I/ PP.00.9/02/2022 Tanggal 04 Februari 2022, bahwa Benar nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di **Makam Tgk. Chik Maha Raja Gurah** Gampong Gurah Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar mulai tanggal 04-02-2022 s/d 14-09-2022.

Demikianlah surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Gurah
 Pada Tanggal : 16 September 2022

Keuchik Gampong Gurah



AR - RANIR

Lampiran IV



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI**
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI ACEH
Jalan Banda Aceh – Meulaboh Km. 7,5, Kcc. Peukan Bada, Aceh Besar
Kode Pos 23352 Telp.0651 - 45306 Fax. 0651 - 45171
Email : bp3_aceh@yahoo.com, bp3.aceh@gmail.com

Aceh Besar, 16 September 2022

Nomor : 0648/F7.9/HM.02.02/2022
Hal : Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa a.n. Muhammad Aqsha

Kepada Yth : Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Universitas Islam Negeri AR-RANIRY
Fakultas Adab dan Humaniora
di Banda Aceh

Dengan hormat, sehubungan dengan surat saudara Nomor : 124/Un.08/FAH.I/PP.00.9/02/2022 tanggal 04 Februari 2022 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, bersama ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami mendukung mahasiswa/mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri AR-RANIRY a.n. Muhammad Aqsha (NIM 180501073) untuk melakukan Penelitian di Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh dengan judul Skripsi “Pemeliharaan pada Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah di Peukan Bada Aceh Besar. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu kami sampaikan bahwa setelah selesai kegiatan agar dapat mengirimkan 1 (satu) eks laporan hasil kegiatan. Untuk koordinasi lebih lanjut dapat dilakukan dengan Ambo Asse Ajis, S.S (HP 0821 6859 6640).

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Kepala,

Drs. Nurmatias
NIP.196912261997031001



جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran V



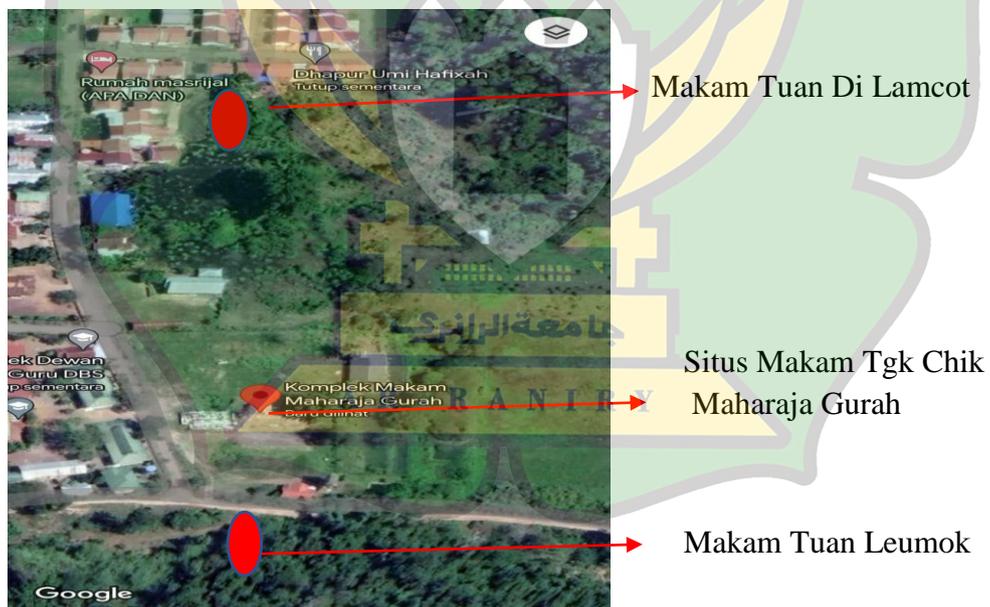
Gambar L . 1. Kondisi Makam Tgk Chik Maharaja Gurah Sebelum Dilakukan Renovasi Akhir Tahun 2021.



Gambar L . 2. Kondisi Makam Tgk Chik Maharaja Gurah Setelah Dilakukan Renovasi Akhir Tahun 2021

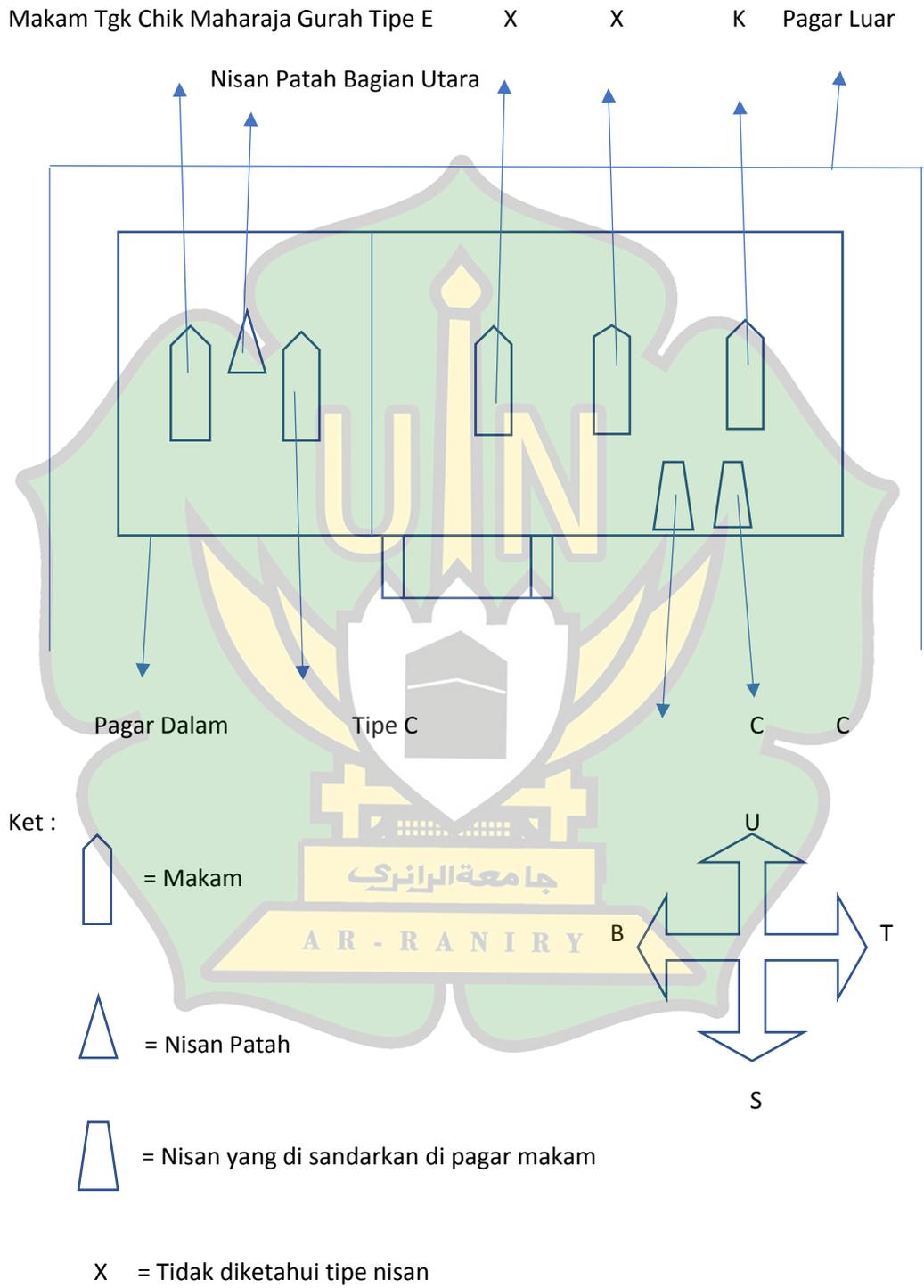


Gambar L . 3. Komplek Makam Tgk Chik Maharaja Gurah



Gambar L . 4. Tanda titik merah pada gambar adalah letak lokasi makam yang ada Di Gampong Gurah

Denah Situs Makam Tgk Chik Maharaja Gurah



Lampiran VI**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Ja'far
Umur : 49
Pekerjaan : Geuchik Gampong Gurah
2. Nama : Syahrul Maulidin
Umur : 47
Pekerjaan : Juru Pelihara
3. Nama : Suhelmi
Umur : 42
Pekerjaan : Mantan Juru Pelihara
4. Nama : Yudi Andika
Umur : 44
Pekerjaan : Kepala Bidang Pelestarian Disbupar Aceh
5. Nama : Ambo Asse Ajis
Umur : 45
Pekerjaan : Staf Honorer Unit Pengembangan BPCB Aceh
6. Nama : Yusuf Harun
Umur : 70
Pekerjaan : Petani

7. Nama : Mizuar Mahdi
Umur : 34
Pekerjaan : Ketua MAPESA
8. Nama : Drs. Husaini Husda, M. Pd.
Pekerjaan : Dosen SKI Uin Ar-Raniry Banda Aceh



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Identitas

Nama : Muhammad Aqsha
 Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh/27 Agustus 1999
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Kebangsaan/suku : Indonesia/Aceh
 Status : Belum Nikah
 Alamat : Gampong Meunasah Krueng, Pagar Air, Kecamatan
 Ingin Jaya Kab. Aceh Besar.

Nama Orang Tua

a. Ayah : Nasruddin
 Pekerjaan : Pensiun
 Agama : Islam
 Alamat : Gampong Meunasah Krueng, Pagar Air, Kecamatan
 Ingin Jaya Kab. Aceh Besar.

b. Ibu : Lilis Suryani
 Pekerjaan : IRT
 Agama : Islam
 Alamat : Gampong Meunasah Krueng, Pagar Air, Kecamatan
 Ingin Jaya Kab. Aceh Besar.

Pendidikan

a. Sekolah Dasar : MIN Mesjid Raya Banda Aceh, Tamat 2011
 b. SMP : MTsN II Banda Aceh, Tamat 2014
 c. SMA : SMAN 11 Banda Aceh, Tamat 2017
 d. Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
 Banda Aceh.

AR - RANIRY